

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA
PUTRI**

SKRIPSI



Oleh :

Fina Mafaza Ayatun

200401110184

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Fina Mafaza Ayatun
NIM. 200401110184

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI

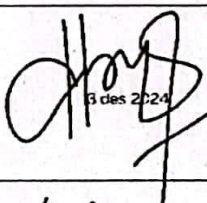
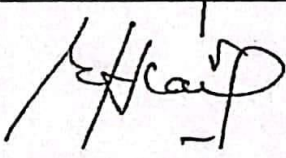
SKRIPSI

Oleh :

Fina Mafaza Ayatun

NIM. 200401110184

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Selly Candra Ayu, M.Si 19940217201911202269	 3 des 2024	03, Desember 2024
Dosen Pembimbing 2 Dr, Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si 197405182005012002		03, Desember 2024

Malang, 03 Desember 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102015031002

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI**

SKRIPSI

Oleh :

Fina Mafaza Ayatun

NIM. 200401110184

Telah disetujui oleh :

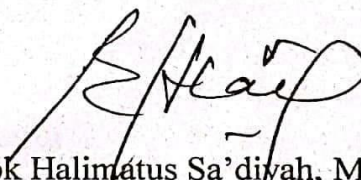
Dosen Pembimbing 1



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP. 19940217201911202269

Dosen Pembimbing 2



Dr, Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 197405182005012002

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132001121001

Disyahkan oleh,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128200212201

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap skripsi berjudul

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI

Yang ditulis oleh :

Nama : Fina Mafaza Ayatun
NIM : 200401110184
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 03 Desember 2024

Dosen Pembimbing 1



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP. 19940217201911202269

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap skripsi berjudul

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI

Yang ditulis oleh :

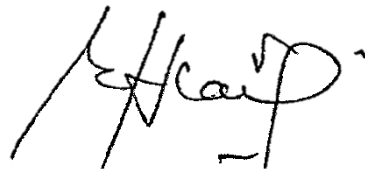
Nama : Fina Mafaza Ayatun
NIM : 200401110184
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, 03 Desember 2024

Dosen Pembimbing 2



Dr, Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 197405182005012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fina Mafaza Ayatun
NIM : 200401110184
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA PUTRI adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dose pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 03 Desember 2024

Penulis



Fina Mafaza Ayatun
NIM. 200401110184

MOTTO

“Kebenaran akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan membawamu ke surga”

-Rowahu Imam Ahmad fii adabul mufrod-

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada seluruh idividu dan kelompok yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teruntuk pribadi peneliti, Fina Mafaza Ayatun, terimakasih telah bersedia berusaha, berjuang, dan berdedikasi terhadap setiap fase perjalanan kehidupan, yakin terhadap kemampuan dan takdir tuhan, serta yang paling penting tak pernah menyerah menghadapi segala sepak terjang kehidupan.

Teruntuk kedua orang tua peneliti tercinta, Bapak Amin Yunus dan Uswatun Khasanah, yang telah memberikan dukungan dari segala aspek, baik fisik maupun psikis, senantiasa mendukung, mendorong, mendo'akan, dan yakin akan kompetensi putrinya. Terimakasih untuk senantiasa hadir menjadi motivator terbaik dalam hidup peneliti.

Teruntuk adik-adikku terkasih, Arina dan Arini, terimakasih telah menjadikan kakakmu sebagai figur, sehingga mampu merasa bertanggung jawab akan citra *role model* sebagai kakak, dan menjadi contoh yang baik.

Teruntuk dosen pembimbing, ibu selly Candra Ayu dan ibu Elok Halimatus Sa'diyah, terimakasih telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti sedari awal hingga mampu meyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk Penggemar pribadi peneliti, sang pemilik tanggal lahir 21 April, terimakasih telah menemani, mendukung, serta meyakinkan peneliti untuk terus berprogres pada setiap fase kehidupan, telah membangun kepercayaan diri peneliti sehingga mampu merampungkan setiap tanggung jawab.

Teruntuk sahabat-sahabat peneliti, teman kecil, Farah, Diyah, Faridah, dan Febby. Teman-teman seperjuangan di bangku kuliah, Aisyah, Lu'luil, Najmi, faizah, Norma, Risa, Syahrani, dan cut rizka. Teman-teman ikatan pelajar putri, serta seluruh teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu Terimakasih telah senantiasa memberikan dukungan, inspirasi, dan solusi atas segala masalah yang dikeluhkan peneliti.

Teruntuk penemu media sosial dan segala *software* di dunia ini, terimakasih telah mempermudah proses dan perjalanan para peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Selly Candra Ayu, M.Si dan ibu Dr, Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Pengasuh, pengurus, *asatidz*, dan santri Pondok pesantren Nurul Huda Putri yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian..

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 02 Desember 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kepatuhan.....	10
1.Definisi Kepatuhan	10
2.Dimensi Kepatuhan	11
3.Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Kepatuhan.....	13
4.Kepatuhan dalam Perspektif Islam	15
B. Kematangan Emosi.....	17
1.Definisi Kematangan Emosi.....	17
2.Karakteristik Kematangan Emosi.....	18

3.Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	20
4.Aspek-aspek Kematangan Emosi	22
5.Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam.....	24
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian	27
B. Identifikasi Variabel	27
C. Definisi operasional.....	28
D. Partisipan	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Metode Pengumpulan Data	33
G. Validitas dan Reliabilitas.....	34
H. Reliabilitas.....	36
I. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Subjek Penelitian	40
B. Pelaksanaan Penelitian	40
C. Hasil Penelitian.....	40
1.Analisis Deskriptif.....	40
2. Uji Normalitas	48
3. Uji Linieritas.....	49
4. Uji Hipotesis	49
D. Pembahasan	51

1. Tingkat Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri.....	51
2. Tingkat Kematangan Emosi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri	52
3. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan kepatuhan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri	53
BAB V KESIMPULAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pelanggaran Santri.....	3
Tabel 2. Distribusi Santri dalam Strata Angkatan.....	30
Tabel 3. Skor Skala Likert	31
Tabel 4. Blue Print Skala Kematangan Emosi	32
Tabel 5. Blue Print Skala Kepatuhan	33
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Kepatuhan	35
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi	35
Tabel 8. Reliabilitas Instrumen Penelitian	36
Tabel 9. Kategorisasi Instrumen	37
Tabel 10. Hasil Deskriptif Kepatuhan.....	41
Tabel 11. Hasil Deskriptif Kematangan Emosi.....	41
Tabel 12. Hasil Kategorisasi Variabel Kepatuhan	42
Tabel 13. Mean Setiap Aspek Kepatuhan	43
Tabel 14. Nilai Setiap Aspek Kepatuhan	43
Tabel 15. Hasil Kategorisasi variabel Kematangan Emosi.....	43
Tabel 16. Mean Setiap Aspek Kematangan Emosi.....	44
Tabel 17. Nilai Setiap Aspek kematangan Emosi.....	45
Tabel 18. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	48
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas.....	49
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	25
Gambar 2. Skema Penelitian	28
Gambar 3. Diagram Kategori Kepatuhan.....	42
Gambar 4. Diagram Kategori Kematangan Emosi	44

ABSTRAK

Ayatun, Fina Mafaza, 2024. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an nurul Huda Putri. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Selly Candra Ayu, M.Si dan Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Dalam lembaga pesantren peraturan merupakan sistematika mendasar yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Peraturan tidak akan ada artinya tanpa kepatuhan santri dalam menjalankan peraturan tersebut. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan yakni faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan merupakan faktor internal seperti aspek kematangan emosi yakni tanggung jawab dan pengelolaan perilaku impulsif. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu mengelola perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu dan cenderung normatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan kepatuhan pada santri, serta mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode analisis deskriptif, sampel penelitian ini merupakan 80 santri dari populasi 314 santri yang diambil dengan teknik khususnya *stratified propotional random sampling* yang kemudian diteliti menggunakan skala likert yakni kepatuhan dan skala kematangan emosi dalam bentuk kuisioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 75%, begitupula pada tingkat kematangan emosi berada dalam kategori sedang dengan presentase 74%. Hasil uji korelasi *pearson product moment* menghasilkan nilai $p = 0,010 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maknanya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri.

Kata kunci : Kepatuhan, Kematangan Emosi

ABSTRACT

Ayatun, Fina Mafaza, 2024. The Relationship between Emotional Maturity and Compliance of Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an nurul Huda Putri. Department of Psychology, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Selly Candra Ayu, M.Si dan Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

In pesantren institutions, regulations are a fundamental systematic used to support the achievement of educational goals. Regulations will be meaningless without santri compliance in carrying out these regulations. There are two factors that influence compliance, namely external factors and internal factors. One of the factors that influence compliance is internal factors such as aspects of emotional maturity, namely responsibility and management of impulsive behavior. Individuals who have good emotional maturity will be able to manage behavior caused by certain stimuli and tend to be normative. The purpose of this study was to determine the level of emotional maturity and compliance in students, and to determine whether there is a relationship between emotional maturity and compliance of students of the Nurul Huda Putri Al-Qur'an Islamic Boarding School.

This study used quantitative research methods and descriptive analysis methods, the sample of this study was 80 students from a population of 314 students who were taken with a special technique of stratified proportional random sampling which was then examined using a Likert scale, namely compliance and emotional maturity scale in the form of a questionnaire.

The results showed that the majority of students at the Nurul Huda Putri Al-Qur'an Islamic Boarding School had a level of compliance in the moderate category with a percentage of 75%, as well as at the level of emotional maturity in the moderate category with a percentage of 74%. The results of the Pearson product moment correlation test produced a p value = 0.010 < 0.05 so that it can be interpreted that there is a relationship between variable X and variable Y. This shows that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that the higher the emotional maturity, the higher the compliance of the students of the Nurul Huda Putri Al-Qur'an Islamic Boarding School.

Keyword : Emotional Maturity, Compliance

المخلص

آية، فينا مغارة، 2024. العلاقة بين النضج العاطفي والامتثال لسانتري بوندوك بيسانترين نور الهدى بوتري. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية

المشرف سيلبي كاندرا أيو، ماجستير سي والدكتور إيلوك حليماتوس سعيه، ماجستير س

في مؤسسات البيزانتريين، تعتبر اللوائح نظامًا أساسيًا يستخدم لدعم تحقيق الأهداف التعليمية. لن يكون للوائح معنى بدون امتثال البيزانتريين في تنفيذ هذه اللوائح. هناك عاملان يؤثران على الامتثال، وهما العوامل الخارجية والعوامل الداخلية. من العوامل التي تؤثر على الامتثال عوامل داخلية مثل جوانب النضج الانفعالي، أي المسؤولية وإدارة السلوك الاندفاعي. فالأفراد الذين يتمتعون بنضج عاطفي جيد يكونون قادرين على إدارة السلوك الناجم عن بعض المحفزات ويميلون إلى أن يكونوا معياريين. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مستوى النضج الانفعالي والامتثال لدى الطلاب، وتحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين النضج الانفعالي والامتثال لدى طلاب مدرسة نور الهدى بوتري القرآن الإسلامية الداخلية.

استخدمت هذه الدراسة أساليب البحث الكمي وأساليب التحليل الوصفي، وكانت عينة هذه الدراسة 80 طالباً وطالبة من مجتمع تعداد 314 طالباً وطالبة تم أخذهم بأسلوب خاص وهو أسلوب أخذ العينات العشوائية النسبية الطبقيّة ثم تم فحصهم باستخدام مقياس ليكرت، وهو مقياس الامتثال والنضج الانفعالي على شكل استبيان.

أظهرت النتائج أن غالبية الطلاب في مدرسة بوندوك بيسانترين نور الهدى بوتري للقرآن الكريم كان مستوى الامتثال لديهم في الفئة المعتدلة بنسبة 75%، وكذلك على مستوى النضج الانفعالي في الفئة $p =$ المعتدلة بنسبة 74%. وقد أسفرت نتائج اختبار ارتباط عزم حاصل الضرب بيرسون عن قيمة بحيث يمكن تفسير وجود علاقة بين المتغير (س) والمتغير (ص)، وهذا يدل على رفض $0.010 < 0.05$ ، بمعنى أنه كلما زاد النضج الانفعالي زاد امتثال طالبات مدرسة نور الهدى بوتري نور H1 وقبول H0 الهدى بوتري الإسلامية الداخلية.

الكلمات المفتاحية الامتثال، النضج العاطفي، النضج العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melanjutkan pendidikan merupakan salah satu alur kehidupan yang wajib dijalani oleh setiap individu. Di masa ini banyak lembaga pendidikan yang menawarkan sistem pendidikan terbaik untuk anak, tersebar berbagai lembaga yang menawarkan pendidikan dengan berbagai *concerned* dalam mengembangkan kemampuan anak, salah satunya ialah pesantren yang dapat dijadikan pilihan mempercayakan pendidikan anak. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu keagamaan, lembaga ini berbentuk asrama yang berada dibawah pimpinan kyai dalam menempuh pendidikan formal maupun nonformal (Syafe'i, 2017). Menurut kementrian agama jumlah santri di Indonesia pada tahun 2022 sudah mencapai angka 3,3 juta, hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren cukup diminati, seperti yang kita ketahui pesantren tidak hanya menawarkan pendidikan akademis maupun religius melainkan juga pendidikan karakter dengan mengumpulkan santri dalam suatu asrama. Hal ini menjadikan pesantren membutuhkan aturan-aturan yang harus dijalankan sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman.

Kepatuhan terhadap aturan-aturan pondok pesantren kemudian menjadi hal mendasar yang perlu dimiliki santri. Kepatuhan (*obedience*) diartikan sebagai suatu tindakan menerima dan melaksanakan suatu tatanan yang ada di sebuah lingkungan, hal ini biasanya berbentuk sebuah peraturan baik tertulis ataupun bersifat normatif. dalam pendapat lain kepatuhan didefinisikan sebagai ketaatan terhadap permintaan dari pihak yang lebih memiliki otoritas atas individu yang lain. Di dalam aktivitas sehari-hari otoritas yang dimaksud dapat dipahami seperti guru, orang tua, kyai, polisi, pemilik perusahaan, dan lain sebagainya yang dapat memunculkan tekanan terhadap individu untuk menaati perintahnya (Lawrence S. Wrightsman. 1996).

deaux, 1981). Kepatuhan menjadi sesuatu yang penting untuk ada dalam individu utamanya saat menginjak masa remaja dimana individu sedang menjalani fase yang cukup penting yakni peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada fase ini individu cenderung ingin dianggap sebagai orang dewasa yang dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri. Kepatuhan dalam hal ini berperan sebagai pembatas antara hal positif dan negatif dalam hidup individu sehingga dapat tetap terjalin hubungan sosial yang baik. Dalam dunia pesantren kepatuhan yang dimaksud merupakan serangkaian aturan pesantren yang telah tertulis sebagai acuan berperilaku santri yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi santri itu sendiri.

Demi pembentukan karakter, pesantren menjadi salah satu upaya dengan diterapkannya nilai-nilai kehidupan dalam keseharian santri (Syafe'i, 2017). Begitupula pada pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri Singosari yang merupakan pesantren semi modern yang menggabungkan sistem pembelajaran klasik, yakni mengaji kitab kuning dengan pembelajaran modern yakni penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari. Pesantren ini juga memiliki beragam tata tertib yang perlu dipatuhi sebagai usaha pembentukan karakter santri. Mulai dari kegiatan wajib yang harus dilakukan dimulai dengan bangun tidur sampai dengan tidur lagi, serangkaian kegiatan belajar mengajar yang telah diatur dalam jadwal madrasah Qur'an ataupun madrasah diniyah, cara berpakaian, hubungan dengan lawan jenis ataupun orang asing, wilayah kewenangan santri yang diperkenankan untuk dikunjungi, serta sistem perpulangan maupun ujian yang telah tertulis. Hal ini juga berlaku terhadap larangan-larangan, segala bentuk larangan telah dipaparkan dengan jelas pada tata tertib pondok pesantren mulai dari pelanggaran ringan sampai berat seperti larangan keterlambatan, perizinan, perpulangan, larangan membawa benda elektronik, larangan berhubungan dengan lawan jenis, larangan keluar

melebihi batas kawasan yang diperbolehkan pesantren dan masih banyak lagi.

Setiap pesantren telah mengupayakan adanya aturan sebagai usaha dalam mencapai tujuan. Namun faktanya masih banyak terjadi ketidakpatuhan santri yang ditunjukkan dengan pelanggaran tata tertib seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (R. Rahmawati & Insan, 2021) di pondok pesantren modern SMK Al Kahfi yang menyatakan bahwa masih banyak santri yang melanggar peraturan kedisiplinan seperti tidak sholat berjamaah, terlambat halaqoh, dan lain sebagainya. Begitupula yang dinyatakan oleh (Kusumadewi et al., 2012) dalam penelitiannya yang dilakukan di pondok pesantren modern Islam Assalam Sukoharjo menunjukkan bahwa terdapat 20 – 30 santri yang melakukan pelanggaran dalam setiap tahunnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efendy, 2021) di pondok pesantren Sholahulhuda Almujaahidin Malang yang menyatakan bahwa masih banyak pelanggaran kedisiplinan sampai perizinan yang dilakukan oleh santri meski telah tertera tata tertib yang jelas. Sama halnya dengan hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda yang menunjukkan angka pelanggaran cukup tinggi. Berikut rekapitulasi data pelanggaran yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri di tahun terakhir:

Tabel 1. Data Pelanggaran Santri

Sie Bulan	Keamanan	Pendidikan	Kebersihan	Peribadatan	PMBS
Juli	36	78	20	117	19
Agustus	14	92	31	178	22
September	44	43	26	97	36
Oktober	35	52	28	163	21
November	18	54	33	147	27
Desember	29	25	19	88	20
Januari	49	58	30	122	15
Februari	56	34	34	103	24
Maret	12	64	25	137	13
April	9	47	43	37	7

Berdasarkan data pelanggaran tersebut dapat kita lihat bahwa masih sering terjadi pelanggaran aturan pondok pesantren, khususnya dalam bidang peribadatan dan pendidikan yang mana hal ini merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan akademis dan spiritual (A. D. Rahmawati, 2015). NA selaku ketua pengurus pondok pesantren memaparkan bahwa telah diadakan sosialisasi peraturan beserta pemaparan sanksi dan *rewardnya* pada saat santri baru masuk ke pondok, selain itu peraturan tersebut juga telah dicantumkan dalam formulir pendaftaran dan disertakan surat pernyataan bermatrai, namun menurut NA hal tersebut seperti belum cukup untuk menggiring santri berperilaku patuh terhadap peraturan yang ada.

Menurut NA menerangkan bahwa :

“Banyak mbak menurut saya masihan pelanggarannya, bahkan lek dibandingkan sama jaman saya baru lebih parah sekarang. Padahal di formulir itu sampek sudah dikasi materai, terus sudah dijelaskan semua pas masih saba (santri baru) kalo ada sanksi dan seterusnya, tapi yo sek sama aja” (NA, 27 Februari , 2024)

Selain ketua pengurus pesantren peneliti juga mewawancarai beberapa pihak, salah satunya yakni koordinator yang kerap disebut *ukhty* kamar (ketua kamar) yang sehari-hari berkegiatan bersama para santri.

Menurut WN menerangkan bahwa :

“Kalo menurutku sih mba kayaknya temen-temen itu gampang katutan, soalnya liat temen atau kakak kelasnya ngelanggar terus ta'zirannya dirasa mereka ga berat, lek kepepet ya melanggar akhirnya, kalo paling sering dan susah dibilangi itu biasanya jama'ah sama ndak piket mba” (WN, 27 Februari , 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat kebanyakan santri melanggar pada bidang kebersihan yakni tidak menjalankan piket dikarenakan alasan malas, tidak melaksanakan sholat jama'ah, kemudian melanggar pada bidang keamanan seperti membawa barang elektronik dan keluar melebihi batas dikarenakan terpengaruh teman. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa selain faktor internal seperti malas dan kurang motivasi terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan santri yakni faktor lingkungan yang kemudian berdampak bagi

santri yang lain (Brown, 2009). Berbagai langkah untuk mendisiplinkan santri juga telah di eksplorasi seperti memberikan *punishment* baik secara materiil, sosial, maupun fisik, serta pemberian *reward* bagi santri tauladan maupun kamar terbersih, namun pelanggaran serupa masih sering terjadi. Hal ini kemudian menjadi alasan mendasar peneliti dalam memilih lokasi penelitian pada penelitian ini.

Beberapa pelanggaran yang sering terjadi dan bahkan berulang terus-menerus dapat menimbulkan dampak negatif bagi seluruh lapisan pesantren. Bagi santri misalnya, jika terus melakukan pelanggaran maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan akademis, berkurangnya keberkahan, serta menurunnya nilai moral yang dimiliki, dan jika terjadi lebih lama lagi mampu menyebabkan santri yang lain terkontaminasi (R. Rahmawati & Insan, 2021). Bagi pengurus, pelanggaran yang terus berulang akan berdampak pada berubahnya sistematis tata tertib pondok pesantren atau bahkan bertambahnya aturan-aturan baru yang semakin menekan. Bagi pengajar dan pengasuh, terjadinya pelanggaran tersebut akan menimbulkan stress pada pengajar maupun pengasuh, hal ini disebabkan beliau-beliau merasa belum berhasil dalam membantu santri mencapai tujuan utamanya menimba ilmu, sehingga para pengajar ataupun pengasuh cenderung akan mencari cara baru dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan juga menuntut santri untuk beradaptasi kembali. Hal ini kemudian menggugah peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan agar mendapat data-data yang objektif dan akurat sehingga dapat digunakan sebagai landasan pembinaan dalam menurunkan ketidakpatuhan santri dan meningkatkan kepatuhan santri.

Terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan santri sehingga terjadi pelanggaran. Menurut (Brown, 2009) terdapat dua faktor yang umumnya dapat mempengaruhi kepatuhan yakni faktor internal yang diantaranya adalah kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi

kepatuhan yakni faktor eksternal antara lain: hubungan teman sebaya, demografi, keluarga, guru, lingkungan, dan sistem yang mengatur aturan tersebut. Lebih spesifiknya hal ini didukung dengan hasil penelitian (A. D. Rahmawati, 2015) yang menyatakan bahwa kepatuhan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor internal diantaranya yakni kesadaran diri, kondisi emosi, tanggung jawab, kontrol diri, dan penalaran moral, serta dapat juga dipengaruhi faktor eksternal seperti keteladanan pengurus, keteladanan guru, penegakkan aturan, hukuman atau imbalan, dan perilaku teman sebaya.

Berdasarkan beberapa penelitian salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap kepatuhan adalah kematangan emosi, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2022) dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 70 santri madrasah Aliyah pondok pesantren al-hikmah menunjukkan hasil $r = 0,464$ dengan $\text{sig } 0,000$ ($p < 0,01$) sehingga terapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan. Hasil ini juga ditemukan pada penelitian (Fitri, 2022) pada 30 remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian dengan kriteria berusia 18-21 tahun yang menunjukkan hasil nilai signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$) yakni terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepatuhan. Seperti halnya peneitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyati & Mariyati, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan berlalu lintas pada siswa SMA antartika sidoarjo yang menghasilkan nilai $r = 0,959$ dengan $p = 0,000$ yang maknanya terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan. Sejalan dengan penelitian tersebut (Hotijah, 2020) dalam penelitiannya terhadap 150 mahasiswa UIN Malang dengan kriteria santri sabilurrosyad, menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini juga didapatkan oleh (Zavanna Sulaiman et al., 2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan persepsi kesesakan dan kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas pada remaja akhir SMAN 1, SMAN 3,

dan SMAN 4 kota Malang dengan nilai $r = 0,560$ sig 0,000 yakni terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kedisiplinan.

Chaplin menjelaskan bahwa kematangan emosi (*emotional maturity*) merupakan suatu kondisi dimana perkembangan emosional individu telah berada pada puncak perkembangannya sehingga individu tidak lagi menunjukkan sikap-sikap emosional anak-anak (Pinansah & Yanuvianti, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (F. A. Putri, 2010) yang menyatakan bahwa kematangan emosi dimana individu mampu mengendalikan emosinya lebih baik dari sebelumnya serta mampu berinteraksi sesuai dengan norma lingkungan dan mencapai tingkat emosional yang sehat. Mencapai suatu kematangan emosi merupakan salah satu tugas pada masa remaja, remaja akhir diharapkan mampu menunjukkan sikap-sikap dewasa yang mewakili kematangan tersebut misalnya dengan lebih bijak dalam mengelola ataupun menyalurkan emosi (Blass, 1980). (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa masa remaja awal dimulai pada usia 10-13 tahun sedangkan masa remaja akhir pada 18-22 tahun. Pada umumnya santri di pondok pesantren merupakan remaja yang menginjak usia remaja awal yakni pada usia 12-18 tahun, hal ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren diharapkan telah mampu menunjukkan perilaku kematangan emosi dengan baik sesuai dengan fase perkembangannya. Individu yang telah mencapai kematangan emosi memiliki karakteristik lebih mementingkan kewajiban dibandingkan dengan egonya sendiri, serta mampu mengendalikan perasaannya agar selaras dengan kondisi sekitar (Utami, 2022). Menurut (Feinberg dalam Handayani, 2008) individu yang telah mencapai kematangan emosi memiliki perilaku mampu menerima diri sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar, dan mempunyai rasa humor.

Adanya kesenjangan antara teori dengan dengan fakta yang terjadi di dunia nyata sebagaimana yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa permasalahan mengenai kepatuhan santri jika dihubungkan dengan kematangan emosi perlu mendapat perhatian khusus sehingga penelitian ini

penting untuk dilakukan guna menjawab fenomena yang menunjukkan bahwa usia remaja tidak selalu memunculkan perilaku positif khususnya dalam mematuhi peraturan. Hal ini kemudian menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri pondok pesantren AL-Qur’an Nurul Huda putri”.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pada santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri ?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui tingkat kepatuhan pada santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri
2. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri
3. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda putri

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi, wawasan, gagasan, dan memperkaya ilmu pengetahuan

pembaca khususnya dalam bidang psikologi mengenai kematangan emosi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda baik bagi santri sebagai informasi guna meningkatkan kualitas diri yang lebih baik dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, serta bagi pengurus dan pendidik sebagai salah satu landasan dalam mengembangkan sistem atau strategi pembelajaran khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan kepatuhan santri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepatuhan berarti bersikap taat menurut perintah, dan suka berdisiplin dalam menurut perintah. Kepatuhan dapat diartikan sebagai sikap ketaatan, tunduk, patuh pada suatu ajaran atau aturan tertentu (Purwanti & Amin, 2016). Secara bahasa kepatuhan yang dalam bahasa Inggris "*obedience*" muncul dari bahasa Latin yakni "*obedire*" yang berarti "untuk mendengar terhadap". Dengan demikian patuh dapat diartikan sebagai menurut perintah atau aturan, sedangkan kepatuhan merupakan kedisiplinan berperilaku patuh (Ma'rufah et al., 2014).

Berbeda dari penjelasan sebelumnya yang mendefinisikan kepatuhan sebagai suatu perbuatan, menurut (Fitri, 2022) kepatuhan merupakan suatu kondisi yang dihasilkan oleh serangkaian perilaku yang memiliki nilai ketaatan, keteraturan, kesetiaan, dan ketertiban. Dengan kata lain kepatuhan merupakan hasil konsistensi seseorang dalam menaati perintah ataupun aturan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya kepatuhan dapat juga diartikan sebagai dapat dihasilkan dalam berbagai bentuk baik verbal maupun sikap penerimaan terhadap perintah-perintah yang berasal dari luar, dalam hal ini kepatuhan nonverbal selama individu tersebut menganggap ada hal yang lebih memengaruhi dirinya, misalnya menaati peraturan yang berisi larangan melakukan sesuatu ataupun perintah berbuat suatu tindakan. (Blass, 1999).

Menurut Shaw kepatuhan berkaitan dengan bagaimana seorang individu dipandang oleh orang lain. Individu yang dipandang sebagai pribadi positif akan merasa bahwa memenuhi permintaan orang lain adalah hal yang akan mempengaruhi wibawa atau pribadinya. Sehingga kesempatan tersebut akan menggiring individu terhadap kepatuhan, hal ini

dikarenakan adanya rasa diterima oleh sebuah lingkungan jika individu melakukan perbuatan tertentu (Shaw, 1979). Selain itu kepatuhan juga disebut sebagai “*compliance*” yang dimaknai dengan perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk menuruti permintaan orang lain atau merupakan perilaku yang muncul sebagai respon atas keinginan pihak eksternal (Taylor et al., 2009).

Kepatuhan atau “*obedience*” juga didefinisikan sebagai suatu elemen mendasar dalam tatanan bermasyarakat yang berperan sebagai norma sekaligus unsur penting. Kepatuhan berperan sebagai jembatan penghubung antara tindakan individu dengan sistem otoritas sehingga dapat terbentuk struktur kehidupan sosial yang seimbang di masyarakat (Milgram, 1963). Hal ini didukung dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa kepatuhan individu dalam menjalankan tuntutan merupakan jalan untuk mendapat legitimasi dan penerimaan di lingkungan, meskipun hanya dapat terjadi jika tuntutan tersebut dilegitimasi dalam konteks peraturan ataupun nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2007).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan sikap yang ditunjukkan individu dalam menuruti perintah atau aturan secara konsisten dari pihak lain demi mendapatkan legitimasi lingkungan sekitar. Secara esensial terdapat empat unsur utama yang melekat pada konsep kepatuhan: (1) Keberadaan pihak yang memiliki otoritas dan menuntut kepatuhan. (2) Adanya pihak lain yang dituntut untuk mematuhi. (3) Terdapat objek atau isi tuntutan tertentu yang harus dilaksanakan. (4) Terdapat konsekuensi atas perilaku kepatuhan atau ketidakpatuhan yang ditunjukkan.

2. Dimensi Kepatuhan

Mengacu terhadap pendapat yang dikemukakan (Blass, 1999) seseorang dapat dikatakan patuh terhadap suatu peraturan ataupun permintaan apabila memiliki dimensi sebagai berikut:

a. Kepercayaan (*belief*)

Kepatuhan pada individu dapat muncul apabila individu tersebut memiliki kepercayaan terhadap tujuan, manfaat, ataupun kaidah-kaidah aturan tersebut, dimana peraturan yang dijalankan dianggap akan memberikan dampak positif bagi individu. Selain itu seseorang juga bisa patuh apabila merasa sang pemilik aturan atau penguasa lebih layak dalam segi kemampuan maupun pengetahuan dalam memerintah sebuah kelompok maupun lokasi dan merasa bahwa peraturan tersebut dimunculkan demi kesejahteraan bersama serta dilaksanakan dengan bijaksana (Taylor et al., 2009).

b. Penerimaan (*accept*)

Penerimaan yang dimaksud adalah sikap menerima individu terhadap permintaan atau aturan yang diberikan oleh orang yang memiliki otoritas. Menurut Milgram dalam (Hartono, 2006) hal ini dapat terjadi dikarenakan individu tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sehingga membutuhkan orang lain untuk mengarahkan.

c. Melakukan (*act*)

Berdasarkan dua aspek diatas individu kemudian bersedia untuk melakukan perintah-perintah ataupun aturan-aturan yang disampaikan oleh pihak ataupun instansi berotoritas tertentu.

Pendapat lain (Sugiarti, 2012) menyatakan bahwasanya terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yakni:

- a. Menerima. Seorang individu dapat bersikap patuh apabila terdapat penerimaan di dalam dirinya terhadap nilai-nilai peraturan atau norma yang telah lumrah di lingkungan baik secara tertulis maupun secara budaya.
- b. Menerapkan. Tidak hanya menerima aturan-aturan tersebut, individu dapat dikatakan patuh apabila telah melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

- c. Mengintrospeksi. Kepatuhan terhadap peraturan juga dapat dilihat pada sikap individu yang berkeinginan untuk menilai antara perbuatan yang sebelumnya kemudian melakukan perubahan menuju sikap yang lebih baik atas perilaku menaati peraturan tersebut.

Pada penelitian ini dimensi yang digunakan sebagai acuan dalam menggambarkan kepatuhan yakni dimensi kepatuhan menurut (Blass, 1999). Dimensi ini kemudian akan digunakan sebagai dasar penyusunan skala penelitian yang terdiri dari *belief* yang merupakan kepercayaan individu terhadap tujuan atau kebermanfaatan peraturan yang ada, *accept* yakni penerimaan individu terhadap perintah atau permintaan orang lain secara lapang dada, *act* yakni individu melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran penuh. Aspek ini dipilih oleh peneliti diakrenakan dianggap cukup komprhensif dalam menjelaskan dimensi kepatuhan.

3. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Kepatuhan

(Niven, 2008) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, diantaranya yakni:

- a. Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dimana proses belajar mengajar menuntut siswa agar dapat berfikir kritis terhadap segala sesuatu, hal tersebut kemudian menstimulasi individu sehingga mampu menganalisa esensi-esensi dari peraturan yang ada.
- b. Pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari perasaan ingin tahu yang dialami oleh individu sehingga mendapatkan keilmuan baru yang kemudian di komparasi dengan pengalaman yang individu miliki. hal ini kemudian dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, semakin banyak pengetahuan individu maka semakin mudah pula individu mampu melakukan penalaran terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- c. Usia. Usia dengan kata lain umur merupakan masa yang terhitung sejak individu lahir hingga saat ini, semakin cukup usia individu maka semakin

matang pula perkembangan jiwa dan nalarnya, sehingga individu yang cukup umur mampu lebih kompleks dalam mengorganisir suatu esensi atau dampak dari sebuah peraturan, hal ini diakibatkan oleh pengalaman dan perkembangan yang telah dialami individu tersebut.

Berdasarkan pendapat lain menurut Brown dalam (A. D. Rahmawati, 2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yakni:

- a. Faktor internal yang meliputi:
 - 1) Kontrol diri. Berdasarkan pendapat Chaplin dalam (Intani & Ifdil, 2018) Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri, mampu menekan keinginan-keinginan impulsif, dan cenderung bertindak positif. Kontrol diri yang baik pada seorang individu mampu menekan keinginan melanggar peraturan pada individu tersebut.
 - 2) Kondisi emosi. kondisi emosi yang dirasakan oleh individu juga mampu mempengaruhi kepatuhan, individu yang memiliki emosi stabil akan cenderung berperilaku lebih positif dan hati-hati dalam bertindak.
 - 3) Penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan (Nadlyfah A.N & Erin R.K, 2018). Hal ini mampu mempengaruhi individu dalam mematuhi sebuah aturan dan menekan pemberontakan dalam dirinya.
- b. Faktor eksternal meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan, dan sistem pendidikan.

Sedangkan menurut (Blass, 1991) berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Milgram terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, diantaranya adalah:

- a. Kepribadian. Kepribadian merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, kepribadian merupakan perilaku

yang dimunculkan individu dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian ini kemudian akan menentukan sikap yang diambilnya apabila berhadapan dengan situasi tertentu.

- b. Kepercayaan. Kepercayaan yang merupakan perilaku individu yang muncul berdasarkan keyakinan terhadap sesuatu akan mempengaruhi tingkat kepatuhan individu. Kepercayaan ini dapat berbentuk loyalitas terhadap pemegang otoritas, ataupun esensi dari aturan-aturan tersebut.
- c. Lingkungan. Kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, lingkungan yang kondusif akan membuat individu mampu mengorganisasikan aturan-aturan, sebaliknya lingkungan yang otoriter akan membuat individu menjalankan perilaku berdasarkan keterpaksaan.

4. Kepatuhan dalam Perspektif Islam

Dalam agama islam manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, yang mana derajat manusia dimata Allah SWT hanya akan terlihat perbedaanya melalui ketaqwaan semata, taqwa merupakan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya atau dalam kata lain mematuhi sang Pencipta, hal ini juga telah dijelaskan dalam firmanNya di Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk menaati Allah SWT, Rasul (Nabi Muhammad SAW) dan ulil amri minkum (pemimpin di masamu). Berdasarkan ayat ini kita dapat menekankan pada kalimat *athii'u* yang berarti taatlah kepada perintah. Patuh yang dimaksudkan dalam ayat

ini adalah perintah mematuhi pemimpin dari mulai yang tertinggi yakni Allah SWT kemudian Rasulullah SAW dan pemimpin di masa manusia tersebut baik bentuk patuh terhadap perintahnya atau patuh menjauhi larangannya. Dalam kehidupan pesantren pemimpin yang dimaksud dapat direfleksikan pada Kyai/pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren. Sehingga kepatuhan santri jika mengikuti ayat tersebut dapat direfleksikan dengan mematuhi peraturan pesantren yang menganjurkan melaksanakan beberapa hal serta melarang melakukan beberapa hal yang lain sebagai arahan dari pemimpin.

Selain dalam ayat tersebut perintah kepatuhan juga difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 92 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul, serta berhati-hatilah jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat) yang jelas”

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwasanya manusia diperintahkan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian dilanjutkan dengan kalimat perintah untuk berhati-hati karena Rasul SAW hanya bertugas menyampaikan amanah. Dapat digaris bawahi bahwa dalam hal ini kita sebagai manusia diberikan peraturan berupa anjuran maupun larangan bukanlah demi siapa-siapa melainkan demi kebaikan diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut bahwa peraturan pesantren dibuat demi terbentuknya proses belajar mengajar yang kondusif dan demi tercapainya tujuan awal santri saat memasuki pesantren.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Menurut pendapat (Chaplin, 2009) kematangan (*maturity*) merupakan tercapainya kemasakan usia atau suatu proses perkembangan yang telah mencapai puncaknya, dalam hal ini dapat berbentuk biologis maupun perilaku khusus. Sedangkan emosi merupakan suatu perasaan atau reaksi yang terstimulus oleh keadaan tertentu sehingga mengarah atau menghindari sesuatu, hal ini kemudian digambarkan dengan reaksi fisik khusus pada individu (Walgito, 2015).

Kematangan emosi merupakan keadaan yang mendasari seorang individu menunjukkan reaksi tertentu terhadap suatu permasalahan, kematangan emosi juga bersifat dinamis seiring dengan tahap perkembangan individu (Gunarsa, 2001). Sedangkan menurut (Kartono, 2007) kematangan emosi adalah suatu kondisi individu yang berada pada tingkat kesempurnaan dari perkembangan emosional yang dialaminya, individu yang telah mencapai kematangan emosi umumnya tak lagi menunjukkan sikap emosional sebagaimana masa kanak-kanak. Dilanjutkan dengan pendapat (Hurlock, 1980) yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan reaksi emosional yang stabil dalam menanggapi situasi tertentu karena telah melewati proses berfikir kritis dan tidak bertindak secara impulsif. Seorang individu dapat dianggap matang emosinya apabila telah mampu mengendalikan emosi yang muncul pada dirinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Scheneiders dalam (Susanto, 2018) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya sendiri ketika dihadapkan dengan situasi yang dapat menstimulus emosi tersebut, yang dalam hal ini bukan tindakan menghilangkan emosi melainkan mengendalikan sikap saat merasakan emosi tertentu. Respon yang ditimbulkan bukan lagi respon impulsif seperti pada masa kanak-kanak yang biasanya egosentris dan meledak-ledak,

melainkan tindakan yang dikendalikan sesuai dengan norma-norma yang ada (Yusuf, 2009). Ditambahkan oleh (Davidof, 1991) bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi akan menggunakan emosinya dengan baik dan menyalurkan emosinya terhadap hal yang positif.

Berkaitan dengan lingkungan (Jersield, 1965) memaparkan bahwa kematangan emosi yang dimaksud adalah perilaku individu dalam mengendalikan emosinya sesuai dengan strotipe kematangan yang berlaku pada lingkungan atau budaya individu. Ungkapan emosi tersebut tak lagi meledak-ledak melainkan ditunjukkan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima oleh norma dan budaya (Hurlock, 1999). Sikap yang ditunjukkan individu telah dipertimbangkan berdasarkan pengaruh lingkungan agar dapat tergabung dalam komunitas tertentu.

Individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung menyikapi segala hal dengan positif seperti menganggap bahwa perubahan-perubahan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai tantangan sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya dengan cara yang dapat diterima oleh diri sendiri dan lingkungan (M. A. Putri et al., 2022). Selain itu individu yang memiliki kematangan emosi baik akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dimilikinya, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perannya di kehidupan orang lain (Bunker & Meena, 2015).

Berdasarkan uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan dimana individu mencapai titik tertinggi dalam perkembangan emosinya yang ditunjukkan dengan perilaku mengendalikan dan menyalurkan emosi secara normatif agar sesuai dengan budaya atau lingkungan di sekitar individu.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut (Hurlock, 2004) remaja dengan kematangan emosi yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya kontrol emosi. Individu dengan kematangan emosi yang baik mampu mengendalikan dan menyalurkan emosinya dengan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Reaksi yang ditimbulkan akibat adanya gejala emosi telah terkontrol sehingga perilaku yang muncul bukan lagi perilaku negatif.
- b. Pemahaman diri. Individu dikatakan matang secara emosional apabila mampu memahami seberapa besar kontrol yang perlu diperlakukan terhadap emosinya dalam menghadapi situasi yang memicu emosi tertentu.
- c. Bersikap kritis. Individu dengan emosional yang matang mampu berfikir kritis dalam bereaksi terhadap kondisi tertentu sehingga memunculkan perilaku yang tepat terhadap situasi yang memicu adanya emosi tersebut.

Berdasarkan pendapat lain (Katzovsky & Garlow, 1976) karakteristik individu matang secara emosional adalah:

- a. Kemandirian (*independence*). Yakni berubahnya ketergantungan kepada seseorang menjadi kemandirian dalam menentukan keputusan serta menerima konsekuensi dari pilihan tersebut.
- b. Kemampuan menerima realita (*accept reality*). Merupakan kemampuan bersikap realistis dalam menerima kehidupan maupun dirinya sendiri, menyadari segala kelebihan maupun kekurangan yang ada di dunia.
- c. Penyesuaian diri (*adaptability*). Dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan orang yang ditemuinya, mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi segala sesuatu.
- d. Merespon dengan tepat (*readiness to respond*). Kemampuan mengorganisir setiap perlakuan yang datang sehingga siap dalam merespon segala keadaan ataupun individu yang lain.
- e. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*). Individu dengan emosional yang matang mampu memandang segala hal dari berbagai situasi tanpa berpihak pada sisi tertentu.

- f. Kemampuan berempati (*emphatic understanding*). Kemampuan individu dalam memposisikan dirinya pada posisi orang lain sehingga mampu memahami perasaan orang lain.
- g. Pengendalian kemarahan (*challenging anger*). Individu dengan kematangan emosi yang baik mampu mengendalikan amarahnya yang merupakan bagian dari emosi dengan menyalurkannya terhdap perilaku-perilaku yang dapat diterima masyarakat.

3. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Kematangan Emosi

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi emosi individu, menurut (Ali & Asrori, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yakni:

- a. Perubahan jasmani. Berkembangnya remaja memunculkan perubahan jasmani yang juga berpengaruh terhadap hormon remaja tersebut, sehingga emosi yang dirasakan memiliki perbedaan dari masa kanak-kanak, hal ini belum tentu mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja dan kemudian mempengaruhi perkembangan emosinya.
- b. Pola interaksi dengan orang tua. Adanya berbagai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua remaja juga berpengaruh terhadap perkembangan emosionalnya, remaja yang tumbuh dengan pola asuh penuh kasih sayang akan memunculkan perilaku yang berbeda dengan remaja yang diasuh dengan pola otoriter, begitu seterusnya.
- c. Interaksi dengan teman sebaya. Pola interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan oleh individu juga mempengaruhi perkembangan emosinya, perkembangan emosi remaja yang sering berkumpul atau senang memiliki banyak relasi akan berbeda dengan remaja yang menutup diri dan lebih nyaman sibuk dengan dunianya sendiri.
- d. Paandangan eksternal. Selain faktor-faktor terdekat diatas, faktor yang juga mempengaruhi perkembangan emosi remaja yakni cara pandang dunia luar, bagaimana norma dan budaya luar yang berjalan bersamaan dengan

perkembangan emosinya juga akan berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja tersebut.

Sedangkan (Hurlock, 1980) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yakni:

a. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin yang ada pada individu mampu mempengaruhi kematangan emosi yang dimilikinya, hal ini disebabkan adanya perbedaan hormonal yang berkembang pada diri individu, perbedaan hukum ketentuan norma masyarakat, dan perbedaan peranan moral yang dibebankan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi masing-masing.

b. Usia

Semestinya perkembangan emosi yang terjadi pada remaja beriringan dengan penambahan usianya, hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan-pertumbuhan fisik dan hormonal yang menghasilkan keberfungsian fisik dan fisiologis secara lebih maksimal pada usia yang lebih matang.

c. Pola asuh orang tua

Kehidupan anak sebagian besar dialami di dalam keluarga, keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan remaja dalam berinteraksi di kehidupannya, hal ini tentu memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan emosional remaja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan yang diterima olehnya.

d. Lingkungan

Keberadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja, lingkungan dengan berbagai perbedaan dan situasi yang menyebabkan remaja berperilaku tertentu akan mempengaruhi perkembangan emosionalnya, remaja yang mampu menerima dan menghargai perbedaan di lingkungannya dianggap telah matang emosinya.

4. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut (Katkovsky & Garlow, 1976) terdapat 7 aspek dalam kematangan emosi diantaranya adalah:

- a. Kemandirian. Merupakan kemampuan individu dalam menentukan keputusan dan menerima segala konsekuensi dari hasil keputusan tersebut.
- b. Kemampuan menerima kenyataan. Yakni kemampuan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan, mampu menerima perbedaan yang terjadi di lingkungan.
- c. Kemampuan beradaptasi. Individu dengan kematangan emosi yang baik mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, orang di sekitarnya, dan berbagai situasi apapun yang perlu dihadapi.
- d. Kemampuan merespon dengan tepat. Saat dihadapkan dengan situasi tertentu individu mampu memberikan respon yang sesuai dengan keadaan yang muncul serta dapat mempertimbangkan antara menunjukkan atau memendam dengan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.
- e. Merasa aman. Yakni perilaku menyadari bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga merasa aman meski menghadapi berbagai situasi.
- f. Kemampuan berempati. Individu mampu memposisikan dirinya terhadap posisi yang dirasakan orang lain, serta mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain.
- g. Kemampuan menguasai amarah. Individu yang matang secara emosional mampu memahami dan mengendalikan amarah dengan menghindari atau mengendalikan situasi yang memicu amarahnya.

Sedangkan menurut Murray dalam (Pramesthi, 2022) menyatakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi hanya ada 4 yaitu:

- a. Kemampuan mengatasi ketegangan. Yakni kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan khususnya yang tidak sesuai dengan harapan mampu mendorong individu untuk matang secara emosional.

- b. Toleransi terhadap frustrasi. Yaitu perasaan tidak nyaman yang dialami individu akibat keadaan yang dialaminya tidak sesuai dengan ekspektasi, kemampuan mengelola perasaan pada situasi ini mampu membantu perkembangan emosi pada individu.
- c. Pengendalian emosi. Individu yang telah matang secara emosi mampu mengendalikan emosi yang dimiliki dan menyalurkannya terhadap hal yang positif, misalnya menyalurkan amarah sebagai energi yang penuh untuk melakukan sesuatu.
- d. Pemberian dan penerimaan cinta. Yang dimaksudkan yakni individu telah mampu memberikan cinta kasih terhadap sekitar dan menerima hal yang sama dari lingkungannya.

Berdasarkan pendapat lain yang diungkapkan oleh (Walgito, 2004) kematangan emosi memiliki 5 aspek yakni:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain

Apabila individu telah mampu menerima dirinya secara sukarela dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan mampu menerima keadaan orang lain yang memiliki perbedaan kesempatan, potensi, dan lain-lain.

- b. Tidak bersikap impulsif

Dalam aspek ini individu yang telah mampu menyikapi setiap stimulus yang memunculkan emosinya dengan baik dan tidak bertindak secara impulsif, maka dapat disebut telah matang emosinya.

- c. Dapat mengontrol emosi

Aspek ini menerangkan bahwa individu yang telah memiliki kematangan emosi mampu mengontrol respon terhadap emosi yang dirasakannya, mampu menahan ataupun menyalurkannya dengan cara-cara yang dapat diterima dan pada saat yang tepat.

- d. Berfikir objektif

Individu yang telah matang secara emosional memiliki sikap pengertian dan toleransi yang baik dalam memandang sesuatu, cenderung objektif dan tidak egosentris saat menilai.

e. Mempunyai tanggung jawab

Apabila individu telah matang secara emosional akan memiliki rasa tanggung jawab yang baik terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki, mampu menentukan pendirian dan menerima segala resikonya, serta mampu memecahkan berbagai masalah dengan penuh pertimbangan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai aspek-aspek kematangan emosi diatas, penulis menggunakan aspek kematangan emosi menurut (Walgito, 2004) yakni dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersikap impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, dan mempunyai tanggung jawab. Hal ini dikarenakan aspek yang dipaparkan selaras dengan kondisi lapangan yang ditemukan pada penelitian ini.

5. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam

Dalam realita kehidupan, setiap individu pasti memiliki emosi yang menyelubungi setiap harinya, individu dengan emosional yang matang maknanya mampu berfikir secara objektif untuk mengelola ekspresi-ekspresi emosi yang muncul. Dalam agama batasan kematangan emosi telah dijelaskan dengan gamblang oleh Allah SWT yang tertulis dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah Ali Imron ayat 143 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan, sebab dapat mengendalikan kemarahan merupakan sesuatu yang istimewa. Dalam islam amarah merupakan titik terendah manusia dimana dapat memunculkan fitnah, dendam, dan mengarahkan manusia terhadap perilaku negatif. Sehingga dapat dipahami bahwa menahan amaran merupakan ciri dari kematangan

emosi yakni mampu mengorganisir emosinya kemudian mempertimbangkan langkah yang akan diambil dalam merespon emosi tersebut, yang dalam ayat ini direfleksikan dengan menahan amarah.

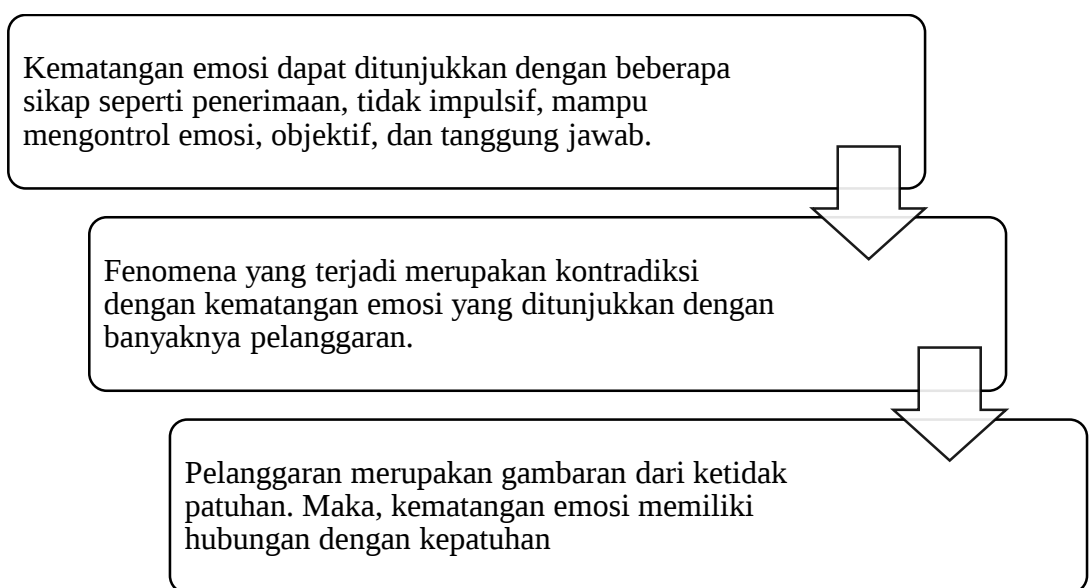
Selain dalam ayat diatas terdapat pula firman Allah yang menjelaskan mengenai kematangan emosi yakni pada surat Al-Aqshash ayat 14 yang berbunyi:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”

Dari ayat tersebut disebutkan bahwa nabi Musa mendapat wahyu menjadi nabi setelah cukup umur dan sempurna akal nya, hal ini menunjukkan bahwa individu yang sudah matang secara emosional mampu mengemban amanah ataupun melaksanakan tanggung jawab yang diberikan terhadap individu tersebut. Hal ini dapat dikarenakan individu yang telah matang emosinya mampu menerima perbedaan dan keadaan serta mampu berfikir objektif yang menjadikan tidak impulsif dalam bersikap.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_1 = adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri PPQ Nurul Huda Putri. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri PPQ Nurul Huda Putri, begitupula sebaliknya.
2. H_0 = tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri PPQ Nurul Huda Putri. Meskipun tingkat kematangan emosi santri PPQ Nurul Huda Putri tinggi, belum tentu tingkat kepatuhan santri PPQ Nurul Huda Putri juga tinggi, begitupula sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka dalam prosesnya, dimulai dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penampilan hasilnya (Suharsimi, 2013). Khususnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi suatu variabel berhubungan atau berkaitan dengan variasi variabel yang lain, penelitian ini digunakan untuk menghasilkan jawaban ada atau tidaknya hubungan dan bukan mengenai ada atau tidaknya efek antar variabel (Azwar, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional yakni untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri.

B. Identifikasi Variabel

Menurut (Suharsimi, 2013) variabel penelitian merupakan suatu sifat, nili, atau atribut seseorang, objek, ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. ditambahkan oleh (Sugiyono, 2023) selain dipelajari, atribut, nilai, atau sifat tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua jenis variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat yakni merupakan variabel yang menimbulkan atau timbulnya variabel terkait.

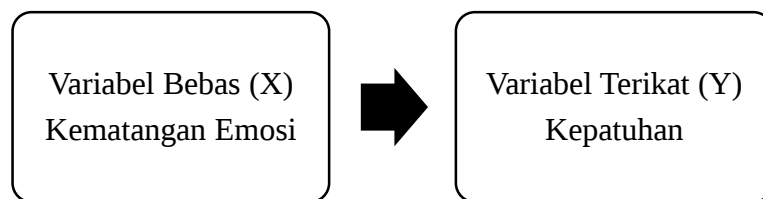
Pada penelitian yang berjudul “Hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Putri” ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yakni:

1. Variabel bebas atau *independent variabel* (X)

Variabel bebas yakni variabel yang menyebabkan adanya perubahan pada variabel terkait dalam penelitian ini adalah kematangan emosi.

2. Variabel terkait atau *dependent variabel* (Y)

Dalam penelitian ini, variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas merupakan variabel kepatuhan.



Gambar 2. Skema Penelitian

C. Definisi operasional

Menurut (Azwar, 2018) definisi operasional merupakan pengertian dari suatu variabel berdasarkan ciri-ciri ataupun karakteristik variabel tersebut yang kemudian dapat diamati, singkatnya definisi operasional merupakan pengerucutan pengertian dari definisi konseptual yang menekankan pada hipotesis. Dalam penelitian ini definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan adalah:

1. **Kematangan emosi**

Kematangan emosi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan kemampuan individu yang mampu berfikir dengan baik, melihat persoalan secara objektif dan bersikap dengan penuh pertimbangan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kematangan emosi menggunakan skala yang diturunkan dari aspek-aspek kematangan emosi menurut (Walgito, 2004) yakni menerima diri sendiri dan orang lain, tidak bersikap impulsif, mampu mengontrol emosi, berfikir objektif, dan bertanggung jawab.

2. **Kepatuhan**

Kepatuhan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan perilaku menerima perintah-perintah yang berasal dari

luar selama dianggap mampu mempengaruhi dirinya, yakni dalam bentuk peraturan pesantren. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kepatuhan menggunakan skala kepatuhan yang dikembangkan dari teori (Blass, 1999) yakni mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

D. Partisipan

Partisipan merupakan subjek yang terlibat dalam penelitian ini, dalam hal ini terdapat populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi merupakan suatu objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti dalam suatu wilayah (Sugiyono, 2023). Menurut (Azwar, 2018) populasi merupakan sekelompok objek atau subjek yang akan dikenai generalisir hasil dari penelitian, yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu sebagai pembeda dari kelompok yang lain. Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, populasi pada penelitian ini merupakan santri putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda yang berjumlah 314 santri yang tersebar dalam 24 kamar.

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu dengan kriteria tertentu untuk dapat diamati mewakili populasi (Martono, 2010). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* khususnya *stratified propotional random sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan terhadap populasi yang memiliki beberapa subkelompok. Dari masing-masing subkelompok tersebut, ditetapkan sampel secara terpisah kemudian dijadikan satu (Azwar, 2018).

Tabel 2. Distribusi Santri dalam Strata Angkatan

Angkatan	Jumlah	prosentase	Hasil sampel
Angkatan 1	58	20%	15
Angkatan 2	67	20%	16
Angkatan 3	51	20%	13
Angkatan 4	42	20%	11
Angkatan 5	43	20%	11
Angkatan 6	53	20%	14
TOTAL	314	20%	80

Pada penelitian ini diambil 25% sampel pada setiap subkelompok yang kemudian digabungkan menjadi 25% dari populasi, dalam hal ini sejumlah 80 santri. Kemudian sampel tersebut juga dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan fase perkembangan remaja, yakni fase remaja awal dengan rentang usia 12-14 tahun, dan fase remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu mengungkap bagaimana hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda putri.

Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini yakni skala likert dengan metode kuisioner, yang disusun untuk mengungkapkan sikap positif atau negatif terhadap suatu objek. Apabila mengukur sikap manusia maka objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2018). Jenis skala likert ini merupakan skala yang terdiri dari pernyataan-pernyataan sikap yang harus di nilai oleh subjek. Dalam pernyataan ini terdiri dari dua jenis

yakni *favourable* (memihak positif terhadap objek sikap) dan *unfavourable* (yang memihak negatif terhadap objek sikap) (Azwar, 2019).

Dengan menggunakan instrumen skala likert subjek diminta untuk menyatakan pemihakannya terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disusun dalam skala dengan diberikan empat pilihan kesetujuan yakni:

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju).

Kemudian jawaban tersebut akan diberikan nilai berupa angka sebagai bentuk pemihakan subjek terhadap objek sikap tertentu. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable* sehingga penialainnya pun juga berbeda.

Tabel 3. Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor	Skor
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan dari teori (Walgito, 2015) dan dimodifikasi dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Ulum, 2017) yang terdiri dari 29 item dengan reliabilitas 0,754 mengacu pada aspek kematangan emosi yang dipaparkan oleh (Walgito, 2015) yakni:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, yakni mampu menerima dan memaklumi keadaan yang ada pada dirinya dan orang lain dengan objektif dan sukarela.
- b. Tidak impulsif, yakni mampu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak atau merespon situasi tertentu.

- c. Dapat mengontrol dan mengatur emosi, yaitu mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dan pada tempatnya.
- d. Berfikir objektif, yang digambarkan dengan perilaku penuh pengertian, sabar, dan mempunyai toleransi yang baik.
- e. Bertanggung jawab, yakni menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik tanpa menjadikannya beban.

Tabel 4. Blue Print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir Item		Jumlah Butir
			F	UF	
1	Menerima diri sendiri dan orang lain.	Menerima dan menilai keadaan diri sendiri maupun orang lain secara objektif dan apa adanya.	1,2, 27, 29	11, 12	6
2	Tidak bersikap impulsif.	Berfikir lebih matang pada saat menghadapi suatu kondisi yang memunculkan respon.	25, 26	13, 19, 21	5
3	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik.	Mampu mengontrol dan mengendalikan emosi dengan baik sesuai tempatnya.	5	14, 18, 20	4
4	Berfikir objektif.	Penuh pengertian, sabar, dan mempunyai toleransi yang baik.	3, 4, 6, 7, 8, 10,	16	7
5	Bertanggung jawab.	Menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik tanpa menjadikannya beban.	9, 24, 28, 23	15, 17, 22	7
Jumlah			18	11	29

2. Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan dari teori kepatuhan (Blass, 1999) dan di modifikasi dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Ulum, 2017) yang memiliki reliabilitas 0,918, dan terdiri dari 23 item dengan mengacu pada aspek kepatuhan yang dipaparkan oleh (Blass, 1999) yakni : mempercayai (*belief*),

menerima (*accept*), dan melaksanakan (*act*). Skala ini juga masih melalui pengamatan dan modifikasi oleh peneliti guna menyesuaikan dengan lokasi dan subjek yang berbeda sebelum disebar pada subjek.

Tabel 5. Blue Print Skala Kepatuhan

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir Item		Jumlah Butir
			F	UF	
1	Mempercayai (<i>Belief</i>).	Sikap percaya motif diberlakukannya aturan.	1, 2, 5, 6, 8	3, 4, 7, 16	9
2	Menerima (<i>Accept</i>).	Menerima aturan dan konsekuensi atas aturan yang ditetapkan.	9, 10, 13, 14, 15	11, 12	7
3	Melakukan (<i>Act</i>).	Menjalankan aturan yang telah ditetapkan	17, 18, 22	19,20, 21, 23	7
Jumlah			13	10	23

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dan menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan demi tercapainya tujuan penelitian secara komprehensif (Hasan, 2002). kemudian dilanjutkan lagi oleh (Hasan, 2002) pengumpulan data merupakan kegiatan mencatat, menulis, merekam, mendokumentasikan, dan seterusnya terhadap peristiwa atau keterangan dari populasi guna menunjang penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yakni observasi langsung pada lokasi penelitian, melakukan analisa terhadap arsip data pesantren, melakukan wawancara pada pihak yang berkaitan, dan melakukan survey dengan menggunakan instrumen pada sampel penelitian guna mendapatkan data tunggal.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas secara bahasa berasal dari kata *validity* yang artinya kecermatan atau ketepatan suatu alat ukur. Suatu instrumen atau alat ukur dapat dinilai sebagai instrumen yang baik apabila mampu merepresentasikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 1988). Validitas dilakukan untuk menguji ketepatan fungsi suatu instrumen, apabila alat tersebut dapat melakukan fungsi ukurnya dengan tepat dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud pengukurannya, maka alat ukur tersebut dianggap valid. Dinyatakan valid atau tidaknya suatu skala atau instrumen penelitian secara statistik dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi *Product Moment Spearman* dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) nilai kritisnya, dimana r dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Suharsimi, 2013) :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item instrumen

$\sum Y$ = Jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu aitem dengan total skor

Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas instrumen peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 26 for windows dengan melakukan uji *product moment* yakni dengan membandingkan r hitung dengan r tabel, apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka variabel tersebut dinyatakan valid, sebaliknya

apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas terpakai skala kepatuhan terhadap 80 responden. Terdapat 20 item valid dari 23 item yang diujikan, sedangkan 3 yang lainnya gugur.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Kepatuhan

Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Tidak Valid	
Mempercayai (<i>Belief</i>)	1,2,3,5,6,7,8,16	4	8
Menerima (<i>Accept</i>)	9,10,11,12,13,14	15	6
Melakukan (<i>Act</i>)	17,18,19,20,21,23	22	6
	Total		20

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 3 item yang gugur yakni item 4, 15, dan 22, sehingga item yang valid sebanyak 20 item yang kemudian digunakan dalam instrumen penelitian.

Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas pada skala kematangan emosi terhadap jumlah responden yang sama. terdapat 27 item valid dari 29 item yang diujikan, sedangkan 2 lainnya gugur.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Tidak Valid	
Menerima diri sendiri dan orang lain	1,2,11,12,27,29	-	6
Tidak bersikap impulsif	13,19,21,25,26	-	5
Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	5,14,18,20	-	4
Berfikir objektif	3,6,7,8,10,16	4	6
Bertanggung jawab	9,15,22,23,24,28	17	6
	Total		27

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 2 item yang gugur yakni item 4 dan 17, sehingga item yang valid sebanyak 27 item yang kemudian digunakan dalam instrumen penelitian.

H. Reliabilitas

Data pengukuran dari suatu alat ukur bisa dipercaya untuk dipergunakan apabila tidak terdapat perbedaan yang besar dari hasil beberapa kali pengukuran tersebut dilakukan (Azwar, 1997). Reliabilitas dapat diukur dengan *cronbach alpha*. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,6 (Arikunto, 2006). Adapun rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau aitem

$\sum b^2$ = Jumlah variansi butir

σ_1^2 = Variansi total

Pada penelitian ini untuk menghitung reliabilitas instrumen pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer SPSS 26 *for windows*. Berikut hasil reliabilitas pada skala kepatuhan dan kematangan emosi.

Tabel 8. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item (Setelah item tidak valid digugurkan)	Koefisien Reliabilitas
Kepatuhan	20	0,684
Kematangan Emosi	27	0,775

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas skala kepatuhan dan kematangan emosi setelah dihapusnya item tidak valid, diketahui bahwa koefisien reliabilitas skala kepatuhan sebesar 0,684, dan koefisien skala kematangan emosi sebesar 0,775. Maka kedua skala tersebut dapat dinyatakan reliabel berdasarkan syarat reliabel yakni *Cronbach Alpha* > 0,6.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisa data lapangan yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah dan mendapat kesimpulan. Menganalisis data dilakukan melalui beberapa proses yakni dimulai dari mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, menyajikan setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2023).

1. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan tingkat kepatuhan, peneliti menggunakan analisis data statistik deskriptif yakni dengan mencari nilai mean, dan standar deviasi (SD). adapun kategori penilaian dari setiap variabel menggunakan batasan-batasan sebagai berikut (Azwar, 2018) :

Tabel 9. Kategorisasi Instrumen

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, seperti yang telah diuraikan diatas perlu untuk dicari perhitungan rata-rata skor kelompok atau yg akrab disebut *mean* (M) dan standar deviasi kelompok (SD) terlebih dahulu, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus standar deviasi (SD) :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mean (M) :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Selain yang telah dipaparkan diatas, presentase juga perlu untuk dicari sebab dibutuhkan untuk mempresentasikan setiap kategori. Berikut rumus presentase yang digunakan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

Sedangkan untuk mengetahui kategorisasi peneliti menggunakan bantuan *microsoft excel*, dan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan, peneliti menggunakan perhitungan korelasi *pearson product moment* yang dalam menganalisisnya dibantu menggunakan program komputer *SPSS 20 for windows*.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan analisis data diperlukan melakukan uji normalitas data guna mengetahui apakah data bersistribusi secara normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Adapun kriteria simpulan hasil pengujian sebagai berikut (Azwar, 2018) :

- 1) Apabila nilai signifikansi standar deviasi > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi standar deviasi < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Data

Uji prasyarat kedua yang juga perlu dilakukan yakni uji linieritas, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan secara linier (garis lurus). Dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS. Sedangkan simpulan hasil pengujian didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai signifikansi $> \alpha (0.5)$ maka dapat diartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< \alpha (0.5)$ maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tidak terdapat hubungan linier.

3. Uji Hipotesis

Setelah analisis data dinyatakan normal dan terdapat hubungan antar variabel, maka dilakukan analisis eksplorasi. Uji hipotesis dirancang dengan kriteria menolak atau menerima hipotesis berdasarkan hasil statistik program SPSS *pearson corelation*. Aturan diterima atau ditolaknya hipotesis dari hasil perhitungan program SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan yang positif antara kedua variabel yang dikorelasikan.
- 2) Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_1 Ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang positif antara kedua variabel yang dikorelasikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri Singosari. Pesantren ini merupakan pesantren semi modern yang menggabungkan sistem pesantren salaf dan modern. Subjek penelitian ini merupakan sampel dari seluruh populasi santri yang berasal dari beberapa angkatan masuk, dan dari berbagai daerah. Subjek merupakan kalangan remaja putri yang berusia antara 12-18 tahun.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-22 Juni 2024 di pondok pesantren dengan media penyebaran instrumen *google form*. Penyebaran *google form* dilakukan selama 2 hari masing-masing dengan durasi 2 jam dan beberapa sesi pada saat santri senggang kegiatan, pada saat pengisian *google form* peneliti juga mengintruksikan langsung cara mengisi kuisisioner tersebut..

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada data penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data subjek yang telah ditemukan di lapangan, seperti mengetahui nilai rata-rata dan standar deviasi pada skala kepatuhan dan skala kematangan emosi. Setiap tinggi rendahnya variabel dapat digambarkan melalui posisi rerata dalam rentang kategori skor. Rentang skor didapat dari sebuah pengukuran antara skor tinggi dan skor rendah. Selanjutnya melakukan kategorisasi menjadi tiga, yakni rendah, sedang, dan tinggi.

a. Mean dan Standar Deviasi

Perolehan data uji analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai mean dan standar deviasi setiap variabel. Perolehan menghitung nilai mean dan standar deviasi pada variabel kepatuhan diperoleh sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Deskriptif Kepatuhan

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Kepatuhan	54	92	62,4	5,4

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, variabel kepatuhan memperoleh nilai minimum sebesar 54, nilai maksimum sebesar 92, mean sebesar 62,5, dan standar deviasi sebesar 5,4.

Sedangkan perolehan menghitung menghitung nilai mean dan standar deviasi pada variabel kematangan emosi diperoleh sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Deskriptif Kematangan Emosi

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Kematangan Emosi	64	97	82	6,4

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, variabel kematangan emosi memperoleh nilai minimum sebesar 64, nilai maksimum sebesar 97, mean sebesar 82, dan standar deviasi sebesar 6,4.

b. Kategorisasi

Berdasarkan hasil data penelitian, tingkat kepatuhan dan kematangan emosi santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri dapat ditinjau melalui kategorisasi.

1) Kategorisasi Kepatuhan

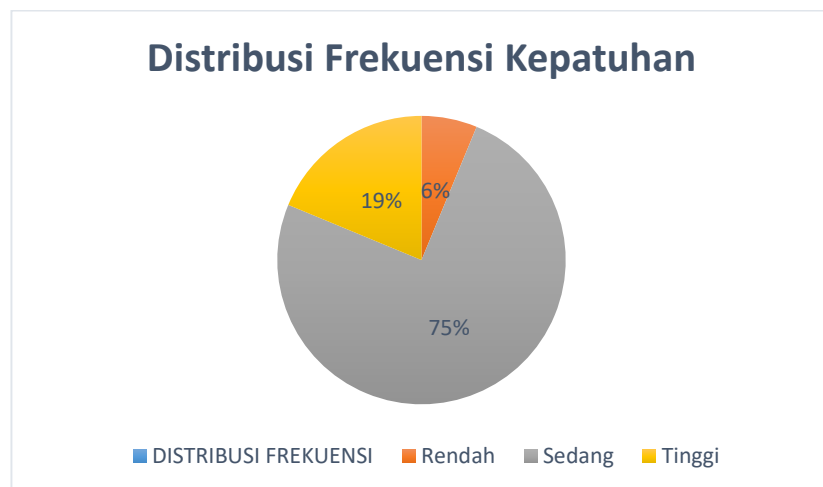
Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, maka dapat dimasukkan pada rumus tingkat kategorisasi sebagaimana telah dipaparkan pada bab tiga, yakni dengan kualifikasi rendah,

sedang, dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi pada variabel kepatuhan adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Kategorisasi Variabel Kepatuhan

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	5	6%
Sedang	60	75%
Tinggi	15	19%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kepatuhan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 5 responden dengan kategorisasi rendah, 60 responden dengan kategorisasi sedang, dan 15 responden dengan kategorisasi tinggi. Sehingga dari hasil ini dapat diketahui presentase pada kategorisasi rendah sebesar 6%, sedang 75%, dan tinggi 19%. Diagram kategorisasi tingkat kepatuhan pada subjek penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Kategori Kepatuhan

Setelah mengetahui nilai kategorisasi, peneliti kemudian meninjau rata-rata tingkat kepatuhan dengan berdasarkan ketiga aspek variabel tersebut. Berikut pemaparan hasil mean setiap aspek kepatuhan :

Tabel 13. Mean Setiap Aspek Kepatuhan

Aspek	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Mempercayai (<i>Belief</i>)	18	32	22,8	2,2
Menerima (<i>Accept</i>)	12	24	15,7	2
Melakukan (<i>Act</i>)	10	24	14,2	2,1

Selanjutnya mean kemudian dibagi dengan jumlah item setiap aspek kepatuhan untuk mengetahui nilai aspek terbesar hingga terkecil. Berikut hasil perhitungan pada tiap aspek kepatuhan :

Tabel 14. Nilai Setiap Aspek Kepatuhan

Aspek	Mean	Jumlah Item	Hasil
Mempercayai (<i>Belief</i>)	22,8	8	2,85
Menerima (<i>Accept</i>)	15,7	6	2,62
Melakukan (<i>Act</i>)	14,2	6	2,37

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai aspek yang paling besar pada variabel kepatuhan yakni aspek mempercayai dengan nilai sebesar 2,85, kemudian aspek menerima dengan nilai sebesar 2,62, dan nilai terendah pada aspek melakukan yakni sebesar 2,37.

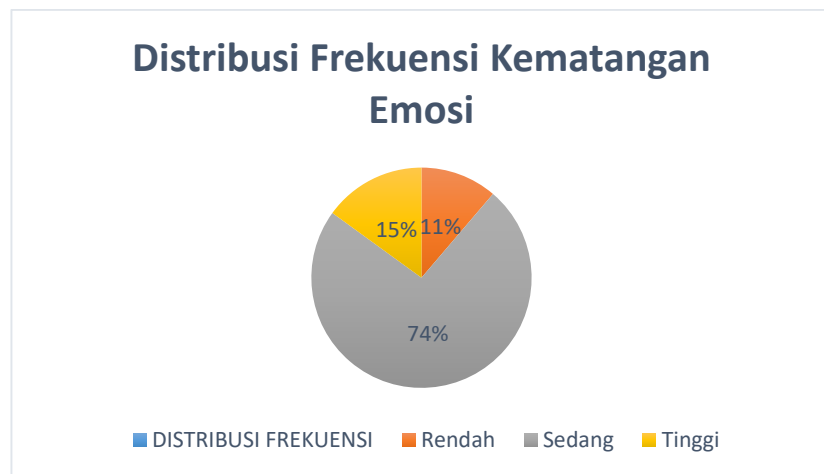
2) Kategorisasi Kematangan Emosi

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, maka dapat dimasukkan pada rumus tingkat kategorisasi sebagaimana telah dipaparkan pada bab tiga, yakni dengan kualifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi pada variabel kematangan emosi adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Hasil Kategorisasi variabel Kematangan Emosi

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	9	11%
Sedang	59	74%
Tinggi	12	15%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kepatuhan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 9 responden dengan kategorisasi rendah, 59 responden dengan kategorisasi sedang, dan 12 responden dengan kategorisasi tinggi. Sehingga dari hasil ini dapat diketahui presentase pada kategorisasi rendah sebesar 11%, sedang 74%, dan tinggi 15%. Diagram kategorisasi tingkat kepatuhan pada subjek penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Kategori Kematangan Emosi

Setelah mengetahui nilai kategorisasi, sebagaimana sebelumnya peneliti juga meninjau rata-rata tingkat kematangan emosi dengan berdasarkan lima aspek variabel tersebut. Berikut pemaparan hasil mean setiap aspek kematangan emosi :

Tabel 16. Mean Setiap Aspek Kematangan Emosi

Aspek	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Menerima diri sendiri dan orang lain	13	22	17	1,8
Tidak bersikap impulsif	8	19	12,2	1,9
Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	4	15	10,4	1,9
Berfikir objektif	13	24	18,7	2
Bertanggung jawab	14	22	18,4	1,5

Selanjutnya mean kemudian dibagi dengan jumlah item setiap aspek kematangan emosi untuk mengetahui nilai aspek terbesar hingga terkecil. Berikut hasil perhitungan pada tiap aspek kematangan emosi :

Tabel 17. Nilai Setiap Aspek kematangan Emosi

Aspek	Mean	Jumlah Item	Hasil
Menerima diri sendiri dan orang lain	17	6	2,83
Tidak bersikap impulsif	12,2	5	2,44
Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	10,4	4	2,6
Berfikir objektif	18,7	6	3,11
Bertanggung jawab	18,4	6	3,06

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai aspek yang paling besar pada variabel kematangan emosi yakni aspek berfikir objektif dengan nilai sebesar 3,11, aspek bertanggung jawab dengan nilai sebesar 3,06, aspek menerima diri sendiri dan orang lain dengan nilai sebesar 2,83, aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dengan nilai sebesar 2,6, aspek dan nilai terendah pada aspek tidak bersikap impulsif yakni sebesar 2,44.

3) Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelompok Sampel

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing kelompok sampel guna mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan dan kematangan emosi pada kedua kelompok tersebut.

a) Kepatuhan

Sebelum dilakukan kategorisasi, dilakukan uji analisis deskriptif untuk menghitung mean dan standar deviasi, dengan perolehan sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil Deskriptif Kepatuhan Kelompok Sampel

Kelompok Sampel	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Remaja Awal	55	92	63,6	6,0
Remaja Tengah	54	72	61,2	4,5

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, variabel kepatuhan pada kelompok sampel remaja awal memperoleh nilai minimum sebesar 55, nilai maksimum sebesar 92, mean sebesar 63,6, dan standar deviasi 6,0, sedangkan pada kelompok sampel remaja tengah memperoleh nilai minimum sebesar 54, nilai maksimum sebesar 72, mean sebesar 61.2, dan standar deviasi sebesar 4,5.

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, maka dapat dimasukkan pada rumus tingkat kategorisasi sebagaimana telah dipaparkan pada bab tiga, yakni dengan kualifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi variabel kepatuhan pada kedua kelompok sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Kategorisasi Kepatuhan Kelompok Sampel

	Remaja Awal		Remaja Tengah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Rendah	1	3%	4	10%
Sedang	36	92%	30	73%
Tinggi	2	5%	7	17%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan tingkat kepatuhan antara kelompok sampel remaja awal dan kelompok sampel remaja tengah cukup signifikan, dengan mayoritas tingkat kepatuhan yang sama namun memiliki selisih frekuensi 6 santri atau selisih presentase sebesar 19%.

b) Kematangan Emosi

Sebelum dilakukan kategorisasi, dilakukan uji analisis deskriptif untuk menghitung mean dan standar deviasi, dengan perolehan sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Deskriptif Kematangan Emosi Kelompok

Sampel				
Kelompok Sampel	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Remaja Awal	64	97	80,7	51
Remaja Tengah	75	97	83,5	5,4

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, variabel kematangan emosi pada kelompok sampel remaja awal memperoleh nilai minimum sebesar 64, nilai maksimum sebesar 97, mean sebesar 80,7, dan standar deviasi 7,1, sedangkan pada kelompok sampel remaja tengah memperoleh nilai minimum sebesar 75, nilai maksimum sebesar 97, mean sebesar 83.5, dan standar deviasi sebesar 5,4.

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, maka dapat dimasukkan pada rumus tingkat kategorisasi sebagaimana telah dipaparkan pada bab tiga, yakni dengan kualifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi variabel kematangan emosi pada kedua kelompok sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Kategorisasi Kematangan Emosi Kelompok Sampel

	Remaja Awal		Remaja Tengah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Rendah	5	13%	5	12%
Sedang	27	69%	29	71%
Tinggi	7	18%	7	17%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan tingkat kematangan emosi antara kelompok sampel remaja awal dan kelompok sampel remaja tidak terlalu signifikan, dengan mayoritas tingkat kepatuhan yang sama namun memiliki selisih frekuensi 2 santri atau selisih presentase sebesar 2%.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan guna meninjau apakah sebaran data terdistribusi secara normal ataupun tidak. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ananda & Fadil, 2018). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang dalam penghitungannya dibantu dengan bantuan SPSS. Berikut tabel hasil uji normalitas :

Tabel 22. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

N	80
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai tersebut adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal pada sebaran data 80 responden.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas data dilakukan untuk meninjau apakah terdapat hubungan linier antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Data dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2016). Berikut hasil uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan SPSS.

Tabel 23. Hasil Uji Linieritas

Deviation from linearity	.421
--------------------------	------

Berdasarkan tabel uji linieritas diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,421 yang mana ilai tersebut merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepatuhan dan variabel kematangan emosi pada santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri berada dalam satu garis lurus atau linier.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan salah satu proses yang dilakukan pada data-data yang sudah terkumpul saat penelitian, hal ini dilakukan guna mengambil keputusan apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment* yang dibantu dengan program SPSS. Berikut hasil korelasi *pearson product moment* yang telah dilaksanakan :

Tabel 24. Hasil Uji Hipotesis

	Kepatuhan	Kematangan Emosi
Pearson correlation	0,287	0,287
Sig. (2-tailed)	0,010	0,010

Berdasarkan tabel uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai r hitung sebesar $0,287 >$ daripada r tabel 0,220 dan signifikansi (p) sebesar 0,010, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan, sedangkan

bentuk hubungan antara kematangan emosi dan kepatuhan merupakan hubungan positif yang ditandai dengan tidak terdapatnya tanda minus (-) di depan nilai *pearson correlation*. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima, yakni semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri.

Sedangkan nilai koefisien korelasi *pearson (r)* sebesar 0,287, yang mana nilai tersebut tergolong koefisiensi korelasi yang rendah karena masih jauh dari nilai 1,00. Maka dapat diartikan bahwasanya variabel kematangan emosi memberikan sumbangsih yang cukup kecil sebesar 28,7% terhadap kepatuhan, dan 71,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selain itu uji hipotesis juga dilakukan pada setiap aspek kematangan emosi dengan kepatuhan, uji hipotesis yang digunakan yakni uji korelasi *pearson product moment* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis Setiap Aspek

Aspek Kematangan Emosi	Sig.
Menerima diri sendiri dan orang lain	0,001
Tidak bersikap impulsif	0,006
Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	0,391
Berfikir objektif	0,224
Bertanggung jawab	0,001

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwasanya tidak seluruh aspek dari variabel kematangan emosi memiliki korelasi dengan variabel kepatuhan. Terdapat tiga aspek yang memiliki korelasi dengan variabel kepatuhan yakni aspek menerima diri sendiri dan orang lain serta aspek bertanggung jawab dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, begitu pula aspek tidak bersikap impulsif dengan nilai signifikansi 0,006. Sedangkan dua diantaranya tidak memiliki korelasi dengan variabel kepatuhan dikarenakan nilai sig. > 0,05, yakni aspek berfikir objektif dengan nilai signifikansi 0,224 dan aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dengan nilai signifikansi 0,391.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kepatuhan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri berada pada kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 60 santri dengan presentase 75%. Secara keseluruhan angka ini merupakan angka yang cukup tinggi dalam mewakili populasi bahwa tingkat kepatuhan yang dimilikinya dalam kategorisasi sedang. Menariknya ketika dipahami lebih dalam pada kategorisasi setiap dimensi kepatuhan, angka yang paling tinggi berada pada dimensi mempercayai (*belief*), hal ini menunjukkan bahwa santri percaya terhadap keberfungsian peraturan tersebut, sedangkan nilai kategorisasi paling rendah berada pada dimensi melakukan (*act*), hal ini menjadi selaras dengan data observasi di lapangan, bahwasanya masih banyak terjadi pelanggaran baik ringan maupun berat meski santri telah mempercayai keberfungsian peraturan itu sendiri.

Kepatuhan terhadap peraturan pesantren sangat dibutuhkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, baik secara kognitif, religiusitas, dan moralitas (Ma'rufah et al., 2014). Hal ini berarti bahwa tak hanya dalam bentuk mempercayai keberfungsian peraturan tersebut namun juga dengan menaati peraturan, yang mana diwujudkan dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan, salah satu yang terjadi sehingga rendahnya dimensi melakukan (*act*) pada santri yakni kemampuan adaptasi yang belum sempurna sehingga tidak menunjukkan respon positif terhadap peraturan yang ada (Purwanti & Amin, 2016). Sebab sampel pada penelitian ini tidak hanya para santri yang telah bertahun-tahun tinggal dipesantren, melainkan juga para santri baru yang sedang mengalami proses adaptasi dengan lingkungan pesantren..

2. Tingkat Kematangan Emosi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri berada pada tingkat sedang, dengan presentase 74% pada 59 santri dari 80 sample. Tingkat kematangan emosi santri pada kategori sedang di dominasi oleh aspek berfikir objektif dan bertanggung jawab yang menunjukkan bahwa secara kognitif subjek telah mampu mencapai kematangan emosi. Sedangkan aspek terendah pada tingkat kematangan emosi santri berada pada aspek tidak bertindak impulsif. Hal tersebut sejalan dengan rendahnya aspek melakukan pada tingkat kepatuhan santri, hasil observasi yang menunjukkan tingginya pelanggaran, dan juga hasil wawancara pada pengurus. Kurangnya kontrol santri terhadap sikap impulsif ini kemudian memicu adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren.

Emosi mampu membuat individu menjadi rasional dan bertanggung jawab, namun di sisi lain emosi juga mampu menjadi sumber energi untuk individu melakukan berbagai hal secara cepat tanpa mempertimbangkannya (Hotijah, 2020). Sebagaimana pernyataan tersebut, berdasarkan hasil wawancara perilaku yang sering dilakukan oleh santri merupakan perilaku impulsif, yang mana hal tersebut merupakan bentuk respon cepat dari stimulus atau situasi tertentu, seperti terpengaruh oleh teman, kegiatan eksternal, atau ego yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan pesantren. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kematangan emosi pada remaja, salah satunya yakni faktor usia. Menurut (Hurlock, 2004) kematangan emosi yang dimiliki individu dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologisnya, dimana kadar hormonal individu mempengaruhi kondisi emosinya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang terjadi pada subjek penelitian, dimana subjek pada penelitian

ini merupakan remaja yang masih dalam tahap perkembangan. Perkembangan emosi pada subjek penelitian ini terlihat baik pada aspek kognitif yakni berfikir objektif dan bertanggung jawab, namun pada aspek afektif seperti kemampuannya dalam mengelola tindakan impulsif masih perlu ditingkatkan.

3. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan kepatuhan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Putri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil dari uji korelasi *pearson product moment* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri. berdasarkan hasil tersebut maka H1 pada penelitian ini diterima bahwa semakin tinggi kematangan emosi mampu meningkatkan tingkat kepatuhan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri. Sedangkan nilai koefisien korelasi *pearson* (r) sebesar 0,287, yang mana nilai tersebut tergolong koefisiensi korelasi yang rendah karena masih jauh dari nilai 1,00 sehingga dapat diartikan bahwa kontribusi kematangan emosi dalam hubungannya dengan kepatuhan tergolong rendah.

Secara lebih spesifik hubungan positif ini ditunjukkan pada kategorisasi masing-masing variabel yang termasuk pada kategori sedang, dan didominasi oleh aspek kognitif. Pada variabel kepatuhan tingkat kepercayaan (*belief*) santri terhadap peraturan tergolong tinggi, sedangkan perilaku melaksanakan (*act*) peraturan yang ada masih terbilang rendah. Hal tersebut juga terjadi pada variabel kematangan emosi, dimana tingkat berfikir objektif santri tergolong tinggi, sedangkan tingkat pengelolaan emosi santri untuk tidak berperilaku impulsif masih tergolong rendah.

Hasil dari penelitian ini menjadi penguat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang pernah dilakukan oleh (Fitri, 2022) yang berjudul Pengaruh kematangan

Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kematangan emosi terhadap kepatuhan, dengan rincian analisis (r) hitung $0,511 >$ dari (r) tabel $0,361$, nilai (p) sebesar $0,04 <$ dari $0,05$, dan nilai koefisien determinasi sebesar $0,261$ yang berarti terdapat kontribusi sebesar $26,1\%$ kematangan emosi terhadap kepatuhan. perbedaan hasil analisis ini dapat disebabkan oleh berbedanya definisi operasional kepatuhan itu sendiri, serta kriteria subjek yang berada pada fase remaja akhir. Selanjutnya pada penelitian (Utami, 2022) yang berjudul Hubungan antara Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan peraturan Pada Santri Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan santri, dengan rincian analisis (r) = $0,464$ dengan signifikansi (p) $0,000$. Perbedaan hasil analisis ini dapat disebabkan oleh pemilihan subjek yang berbeda, dimana sampel pada penelitian tersebut merupakan santri yang berada di jenjang SMA, yang dalam segi usia dan adaptasi di pesantren terhitung lebih senior.

Hal yang sama juga pada diungkap pada penelitian yang dilakukan oleh (Hotijah, 2020) yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kedisiplinan pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren sabilurrosyad menyatakan bahwa kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan yang menunjukkan adanya korelasi dengan signifikansi yang cukup tinggi dengan rincian nilai (r) = $0,619$ dan (p) = $0,000$ dengan sumbangsih $38,4\%$. Perbedaan hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh perbedaan variabel serta setting yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Zavanna Sulaiman et al., 2016) yang berjudul Hubungan Persepsi Kesesakan (Crowding) dan kematangan Emosi dengan Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Akhir SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 4 Kota Malang menunjukkan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan positif

antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas, dengan rincian nilai $(p) = 0,000$ dengan nilai signifikansi $p 0,001$. Meski variabel Y pada penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, namun tvariabel Y penelitian tersebut yakni kedisiplinan merupakan bentuk konsistensi dari variabel Y pada penelitian ini yakni kepatuhan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kepatuhan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase 75% pada 60 santri dari 80 sample. Data ini didominasi oleh dimensi kepatuhan secara kognitif yakni penerimaan (*belief*), yang ditunjukkan dengan perilaku santri tidak konformatif terhadap konsekuensi setiap peraturan, meski dalam pelaksanaannya masih kurang.
2. Tingkat kematangan emosi santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase 74% pada 59 santri dari 80 sample. Data ini didominasi oleh aspek kematangan secara kognitif yakni aspek berfikir objektif dan bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan perilaku santri yang tidak egosentris, pengertian dan toleransi yang baik dalam memandang sesuatu.
3. Hasil analisis *pearson product moment* antara variabel kepatuhan dan kematangan emosi memperoleh nilai signifikansi 0,010 yang mana lebih kecil dari 0,05. Sehingga H1 diterima yakni terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan kepatuhan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Putri. Hasil ini diwujudkan dengan tingkat kepatuhan dan kematangan emosi santri yang berkembang beriringan, yakni secara bersama-sama didominasi oleh dimensi dan aspek kognitif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat hal yang akan direkomendasikan oleh peneliti untuk beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Pesantren / Santri

Berdasarkan hasil analisis, tingkat kepatuhan santri terhitung sedang dalam aspek mempercayai, namun masih rendah pada aspek melakukan. Maka dari itu diharapkan pihak pesantren baik pengurus maupun asatidz mampu meningkatkan perilaku tidak bersikap impulsif pada santri, dikarenakan aspek tersebut memiliki nilai yang paling rendah pada santri padahal memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Dengan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepatuhan, peningkatan perilaku tidak bersikap impulsif diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel serupa diharapkan dapat mempertimbangkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian pada subjek serupa diharapkan mampu mempertimbangkan setting tempat dan waktu sehingga dapat menghasilkan jawaban responden yang paling baik dan sesuai dengan keadaan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada variabel dan subjek yang serupa diharapkan mampu menggunakan desain atau metode penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan *output* yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori. (2015). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara.
- Ananda, R., & Fadil, M. (2018). *Statistik pendidikan (teori dan praktik dalam pendidikan)*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Bineka Cipta.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Liberty.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian Jilid I*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- B., H. E. (2004). *psikologi perkembangan* (1st & 2nd ed.). erlangga.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3–22. <https://doi.org/10.1007/s10671-008-9059-9>
- Bunker, L., & Meena, S. (2015). EFFECT OF CASTEISM IN THE DEVELOPMENT OF PSYCHOLOGICAL SECURITY AND VALUES OF ADOLESCENTS. *Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 1(317–322).
- Chaplin, J. p. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Davidof, L. L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar* (J. Maria (ed.)). Erlangga.
- Efendy, R. (2021). *Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang*. 1–87.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3443>

Elizabeth, H. (1980). *psikologi perkembangan*. erlangga.

Fitri, S. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Bimbingan Dan Konseling*, 6(X), 16511–16522.

Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.

Hartono. (2006). Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi), *Jurnal Study Islam dan Budaya*. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(1), 50–66.

Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. PT Toko Gunung Agung.

Hotijah, S. (2020). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mengikuti kegiatan pondok pesantren sabilurrosyad*. 1–87. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25917>

Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan* (Istiwidayanti & Soedjarwo (eds.)). Erlangga.

Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>

Jersield, A. . (1965). *The Psychology Adolescence* (2nd ed.). The Macmillan Company.

Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju.

Katkovsky, W., & Garlow, L. (1976). *The psychology of adjusment : current concept and aplication*. McGraw-Hill Book Company.

Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam

- Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2), 1–10.
- lawrence s. wrightsmann. kay deaux. (1981). *social psychology in the 80s* (3rd ed.). Brooks/Cole Publishing Company.
- M E, S. (1979). *Group Dynamic :The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company.
- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 97–113. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.374>
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raya.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Nadlyfah A.N, & Erin R.K. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Niven, N. (2008). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional*. EGC.
- Nuqul, F. (2007). Perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Psikoislamika*, 4, 1–15. <http://repository.uin-malang.ac.id/454/>
- nur sugiyati, lely ika mariyati. (2018). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan berlalu lintas pada siswa SMA antartika sidoarjo*.
- Pinansah, J. S., & Yanuvianti, M. (2021). *Hubungan Perilaku Agresif dengan Kematangan Emosi pada Anggota Komunitas Permainan Daring PUBG Mobile* Bandung. 716–719. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/28465>

- Pramesthi, K. G. (2022). *Hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate*. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/107349%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/107349/2/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahanya*. Gava Media.
- Purwanti, N., & Amin, A. (2016). Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 87–93. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/844/706>
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 80.
- Putri, M. A., Dewi, M. P., & Fatimah, F. F. (2022). Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Pada Pengemudi Ojek Online. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7295>
- Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern. *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS*, 23.
- Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i2.1440>
- Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. In *Jakarta: PT Rinneka Cipta*. Bineka Cipta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*.
- Syafe'i, I. (2017). *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan*

- Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- T, B. (1991). Attribution of Responsibility and Trust in the Milgram Obedience Experiment : The Role of Personality, Situations, the Interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & O, S. D. (2009). *Psikologi Sosial*. (Tri Wibowo B.S., Terjemahan). erlangga.
- UTAMI, R. A. (2022). *Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan kepatuhan peraturan pada santri pondok pesantren*.
- Vladimir, & Falcon, V. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan onseling Perkawinan*. Andi.
- Walgito, B. (2015). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. <https://docplayer.info/196035303-Pengantar-psikologi-umum-prof-dr-bimo-walgito.html>
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (1st ed.). PT remaja rosdakarya.
- Zavanna Sulaiman, B., Prastuti, E., & Andrini, I. (2016). Hubungan Persepsi Kesesakan (Crowding) Dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Akhir Sman 1, Sman 3, Dan Sman 4 Kota Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 10–14.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Kepatuhan

Usia :

Pendidikan (MTs/MA Sederajat) :

Angkatan :

Petunjuk dan cara mengisi :

1. Berikut ini adalah daftar pernyataan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian anda.
2. Isilah identitas anda dengan lengkap pada form diatas.
3. Bacalah pernyataan dibawah ini dengan seksama, kemudian pilihlah respon yang paling mencerminkan diri anda.
4. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam pernyataan yang anda pilih, tentukan jawaban yang paling sesuai menurut anda.
5. Berikan tanda $\checkmark$ pada pilihan respon yang anda pilih ;
 - a. SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - b. S = bila sesuai dengan diri saya
 - c. TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - d. STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
6. Isi semua pernyataan dibawah tanpa melewati satuapun.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa peraturan yang ada di pesantren ini sangat baik untuk saya				
2.	Menurut saya peraturan yang diterapkan di pesantren ini sudah ideal				
3.	saya menganggap remeh peraturan yang ada di pesantren ini				
4.	saya merasa banyak peraturan pesantren ini yang perlu diperbaiki				
5.	Saya yakin dengan menaati peraturan akan memberikan dampak positif bagi saya				
6.	Saya yakin kegiatan yang saya ikuti di pesantren ini sangat berguna bagi saya				
7.	Kemampuan saya dalam memahami pelajaran di pesantren ini tidak berkembang meski telah rutin mengikuti kegiatan				
8.	Kegiatan di pesantren ini telah meningkatkan pengetahuan saya				

9.	Saya sepakat dengan segala bentuk peraturan dan konsekuensi yang diterapkan di pesantren ini				
10.	Peraturan yang ada di pesantren ini tidak membuat saya merasa terbebani				
11.	Saya merasa tidak mendapatkan manfaat apapun dari kegiatan yang saya ikuti di pesantren ini				
12.	Peraturan yang ada di pesantren ini sangat membebani saya				
13.	Apabila saya melanggar peraturan pesantren, saya dapat menerima segala konsekuensinya				
14.	Menurut saya, hukuman atas pelanggaran sangat mendidik				
15.	Saya merasa senang bisa mempelajari ilmu agama bersama teman-teman yang ada di pesantren ini				
16.	Menurut saya hukuman bagi pelanggar peraturan pesantren memberikan dampak negatif				
17.	Saya akan berusaha untuk selalu menaati peraturan yang ada di pesantren ini				
18.	Saya mengikuti segala kegiatan pesantren dengan senang hati				
19.	Saya sering melanggar peraturan pesantren				
20.	Saya malas mencatat pelajaran ketika madrasah diniyah				
21.	Saya merasa terpaksa dalam mengikuti segala kegiatan				
22.	Saya selalu mema'nai kitab dengan lengkap setiap hari				
23.	Saya menaati peraturan hanya agar tidak mendapat hukuman				

Lampiran 2 Skala Penelitian Kematangan Emosi

Usia :

Pendidikan (MTs/MA Sederajat) :

Angkatan :

Petunjuk dan cara mengisi :

7. Berikut ini adalah daftar pernyataan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian anda.
8. Isilah identitas anda dengan lengkap pada form diatas.
9. Bacalah pernyataan dibawah ini dengan seksama, kemudian pilihlah respon yang paling mencerminkan diri anda.
10. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam pernyataan yang anda pilih, tentukan jawaban yang paling sesuai menurut anda.
11. Berikan tanda √ pada pilihan respon yang anda pilih ;
 - e. SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - f. S = bila sesuai dengan diri saya
 - g. TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - h. STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
12. Isi semua pernyataan dibawah tanpa melewati satu pun.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya cenderung menerima apa yang terjadi dalam hidup, sebagai takdir yang telah digariskan tuhan				
2.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
3.	Saya selalu berfikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
4.	Saya senang ketika ada orang mengkritik saya, karena mendapat masukan				
5.	Ketika ada orang yang menjelek-jelekkan saya di tempat umum, saya cenderung sabar dan mengontrol emosi				
6.	Saat ada orang lain marah, saya mampu merasakan amarah yang sama				
7.	Ketika teman saya bercerita, saya berusaha memahami perasaannya				
8.	Saya selalu menghargai pendapat orang lain meski berbeda dengan pendapat saya				
9.	Ketika saya diberi tugas dan tanggung jawab, saya akan berusaha menyelesaikannya dengan baik				

10.	Saat masalah datang bertubi-tubi, saya cenderung tabah menghadapinya				
11.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain				
12.	Bagi saya, semua hal buruk yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
13.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan, amarah saya langsung memuncak				
14.	Saya sering merasa tidak tau bagaimana harus bersikap ketika marah				
15.	Saya cenderung malas bila harus mengikuti kegiatan di pesantren				
16.	Saya mengharuskan setiap orang yang berjanji pada saya untuk menepati janjinya				
17.	Saya cenderung bergantung pada orang lain atau teman				
18.	Saya mudah stress bila dihadapkan dengan berbagai masalah				
19.	Ketika ada orang yang membuat saya jengkel, saya cenderung melampiaskan pada teman				
20.	Ketika teman melakukan kesalahan, saya tidak segan memarahinya				
21.	Ketika dikritik seseorang, saya cenderung menghindar atau membalas kritikan				
22.	Saya lebih suka beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan dibanding menghadapi masalah yang saya punya				
23.	Saya cenderung berusaha mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar				
24.	Saya yakin bersikap jujur membuat hidup menjadi lebih baik				
25.	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal				
26.	Saya selalu berfikir dahulu sebelum bertindak				
27.	Saya lebih suka menghadapi realita yang ada daripada berkhayal				
28.	Mengikuti setiap kegiatan di pesantren terasa menyenangkan bagi saya				
29.	Saya memaklumi setiap orang yang memiliki kepribadian berbeda				

Lampiran 3 Skoring Item Kepatuhan

3	2	2	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	1	4	3	2	1	1	3	3	67
3	3	2	3	3	4	1	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	3	2	1	1	3	3	60
4	3	1	4	4	4	2	4	3	2	1	1	4	4	4	1	4	4	3	3	3	1	67	
3	3	2	4	4	4	1	4	3	4	1	1	3	3	4	1	3	3	2	2	2	4	3	64
3	2	1	3	4	4	1	4	3	2	1	1	3	3	4	1	3	4	2	1	1	3	1	55
4	3	1	1	4	3	2	4	3	3	1	2	3	3	4	2	3	4	1	1	1	3	2	58
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	62
4	4	1	2	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	4	2	4	4	2	2	1	3	3	68
3	2	2	3	3	4	2	4	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	59
4	3	1	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	1	1	1	4	4	67
3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	1	4	3	2	1	2	2	2	63
3	3	1	3	4	4	1	4	3	2	1	2	3	3	3	2	3	4	1	1	1	3	2	57
3	3	1	1	4	4	1	3	3	2	1	1	4	4	3	4	4	4	1	1	1	4	1	58
4	3	2	2	4	4	1	4	4	3	1	1	4	1	4	2	4	3	1	1	1	3	2	59
3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	1	3	2	3	1	63
1	3	1	4	4	4	1	3	4	3	1	1	4	4	4	1	4	4	2	2	1	4	1	61
4	3	1	2	1	4	1	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	4	2	1	1	4	1	57
3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	1	2	3	4	4	4	4	4	3	2	1	2	3	68
3	3	2	3	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	63
3	3	1	3	4	4	1	4	4	2	1	1	3	3	4	1	4	3	2	1	1	3	2	58
4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	3	2	75
3	4	2	2	4	4	1	4	3	3	1	2	3	4	4	2	3	3	2	2	2	3	1	62
3	3	2	2	4	4	1	4	4	3	1	2	3	4	4	1	4	4	2	1	1	3	3	63
4	4	1	3	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	1	1	4	1	67
4	3	1	3	4	4	2	4	3	2	1	2	4	4	4	1	4	3	1	1	1	4	4	64
4	3	1	2	4	4	3	4	3	1	2	1	3	3	3	1	3	4	1	1	2	3	2	58
3	3	2	2	4	4	1	4	4	3	1	1	3	3	4	2	4	4	3	1	1	2	4	63
3	3	1	3	4	4	2	3	3	3	2	1	4	4	4	1	4	4	1	1	2	3	1	61
4	3	1	3	4	4	2	4	4	3	2	2	3	3	4	2	4	4	3	2	2	3	4	70
4	4	3	2	4	4	1	4	4	3	1	1	4	3	4	2	3	4	2	3	1	3	2	65
3	3	2	4	4	4	2	4	3	2	1	1	3	3	4	2	3	3	2	1	1	3	2	60
3	2	1	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	4	2	3	3	2	2	3	1	55	
4	4	2	2	4	4	2	4	3	3	1	2	3	2	4	1	4	3	2	1	1	3	2	61
4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	1	1	3	4	4	1	4	4	2	2	1	3	1	62
3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	1	1	3	3	4	1	4	3	2	2	2	3	3	60
4	4	1	3	4	4	3	4	3	3	1	2	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	2	65
3	4	2	3	4	4	1	4	3	3	1	2	3	4	4	2	3	3	2	2	3	2	2	64
3	3	3	4	3	3	2	4	2	3	1	2	3	4	4	1	3	3	2	1	2	3	2	61
4	3	1	2	4	4	2	3	4	3	1	1	4	4	4	1	4	4	1	2	2	3	2	63
3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	60
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	1	1	1	3	3	58
2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	3	4	2	3	2	2	4	1	56
4	3	1	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	1	4	4	2	2	2	4	4	72
3	3	2	2	4	4	1	3	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	58
2	1	3	4	3	3	2	4	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	1	1	1	4	3	57
4	4	1	2	4	4	1	3	3	3	1	1	3	3	4	1	4	3	2	2	2	3	1	58
4	4	1	3	4	4	1	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	4	1	63
4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	1	1	1	4	1	62
4	3	3	4	4	4	2	3	4	3	1	2	3	3	4	1	4	4	2	2	3	4	2	69
3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	4	1	2	3	3	3	2	2	3	2	58
3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	60
3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	62
4	3	1	3	4	4	1	4	4	3	1	1	3	4	4	1	4	4	1	1	1	4	3	63
3	3	2	2	4	4	2	4	3	2	1	1	3	3	4	1	4	3	2	1	1	3	2	57
3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	2	2	2	3	2	61
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
3	3	1	2	4	4	2	4	4	4	2	2	3	3	3	1	4	3	3	2	2	3	4	64
3	3	1	3	4	4	1	4	3	3	1	2	3	3	4	2	4	4	2	2	1	4	1	62
3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	1	2	2	2	2	57
1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	62
3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	4	3	3	2	1	3	1	60
4	3	2	2	4	4	3	4	3	2	1	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	66
4	3	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	3	4	3	2	4	4	2	3	3	2	2	69
3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	1	2	3	3	4	1	4	4	1	2	2	3	2	63
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
3	2	2	4	4	3	2	4	3	3	1	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3	2	63
4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	1	1	4	3	4	1	3	3	1	1	1	3	1	62
4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	1	2	4	4	4	1	4	3	2	2	2	3	2	68
3	2	3	3	4	4	1	4	3	2	1	3	3	2	4	1	3	3	2	1	1	2	1	56
4	4	1	2	4	4	1	4	4	4	2	1	4	4	4	1	4	4	1	1	1	4	4	68
4	4	1	2	4	4	1	4	4	4	2	1	4	4	4	1	4	4	1	1	1	3	1	63
3	3	2	3	4	4	1	4	4	2	1	2	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3	2	65
3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	59
4	3	1	2	4	4	1	4	4	3	1	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	3	1	59

Lampiran 4 Skoring Item Kematangan Emosi

4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	2	4	1	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	91		
4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	89		
3	4	4	3	1	3	4	3	3	3	2	1	4	4	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	88		
4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	88		
3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	80		
3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	86	
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78		
3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	4	80	
4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	1	3	3	1	4	1	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	89	
3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	81	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	78	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64	
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	89	
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	79	
4	4	3	3	2	2	4	4	4	3	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	4	4	2	1	4	4	2	4	4	4	88	
4	4	4	2	1	1	4	4	4	4	3	1	3	1	1	4	1	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88	
3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	91	
3	4	4	3	4	1	4	3	4	4	2	1	1	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	79
4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	97	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	85	
3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	2	4	1	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	92	
3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	4	3	4	1	2	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	89	
3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	1	2	3	2	4	1	2	3	1	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	82	
3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	1	2	3	2	4	1	3	3	1	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	88
3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	88	
3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	78	
4	3	3	4	2	4	3	3	4	2	1	1	2	3	1	3	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	85	
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	78	
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
1	4	4	4	4	1	3	4	4	4	1	3	1	1	1	3	3	3	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	81	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	2	1	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	83
4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	4	82
4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	1	4	3	1	4	4	2	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	87
3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	1	1	2	3	2	3	2	2	1	2	1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	76
4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	2	4	3	4	3	2	4	4	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	88
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87
4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	78
3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	2	3	3	1	4	2	3	2	4	4	2	2	2	4	4	3	3	1	3	3	3	84	
3	2	2	4	1	4	4	3	3	2	2	1	2	3	2	4	3	4	3	1	2	1	1	4	3	3	2	3	3	3	3	4	76
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	82	
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	4	1	4	1	3	3	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	3	3	4	2	4	3	3	3	1	3	4	87	
3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	1	4	2	3	3	3	2	3	1	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	81	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
3	4	3	3	2	2	3	4	3	4	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	3	2	2	4	4	3	2	2	3	4	4	4	80
3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
4	4	2	3	1	3	4	4	3	2	1	1	3	3	4	3	4	1	4	1	1	4	4	4	4	2	2	1	1	1	3	3	77
3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	85
4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	3	4	2	3	4	2	3	4	83	
2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	86
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	1	2	2	3	1	2	3	2	1													

Lampiran 5 Uji Validitas Skala kepatuhan

NO	ITEM	r HITUNG	r TABEL	KETERANGAN
1	Item 1	0,416	0,220	Valid
2	Item 2	0,379	0,220	Valid
3	Item 3	0,279	0,220	Valid
4	Item 4	0,156	0,220	Tidak Valid
5	Item 5	0,240	0,220	Valid
6	Item 6	0,322	0,220	Valid
7	Item 7	0,419	0,220	Valid
8	Item 8	0,238	0,220	Valid
9	Item 9	0,492	0,220	Valid
10	Item 10	0,448	0,220	Valid
11	Item 11	0,461	0,220	Valid
12	Item 12	0,326	0,220	Valid
13	Item 13	0,392	0,220	Valid
14	Item 14	0,417	0,220	Valid
15	Item 15	0,191	0,220	Tidak Valid
16	Item 16	0,277	0,220	Valid
17	Item 17	0,380	0,220	Valid
18	Item 18	0,263	0,220	Valid
19	Item 19	0,320	0,220	Valid
20	Item 20	0,440	0,220	Valid
21	Item 21	0,467	0,220	Valid
22	Item 22	0,185	0,220	Tidak Valid
23	Item 23	0,434	0,220	Valid

Lampiran 6 Uji Validitas Skala kematangan Emosi

NO	ITEM	r HITUNG	r TABEL	KETERANGAN
1	Item 1	0,393	0,220	Valid
2	Item 2	0,372	0,220	Valid
3	Item 3	0,419	0,220	Valid
4	Item 4	0,119	0,220	Tidak Valid
5	Item 5	0,240	0,220	Valid
6	Item 6	0,384	0,220	Valid
7	Item 7	0,384	0,220	Valid
8	Item 8	0,363	0,220	Valid
9	Item 9	0,448	0,220	Valid
10	Item 10	0,353	0,220	Valid
11	Item 11	0,542	0,220	Valid
12	Item 12	0,552	0,220	Valid
13	Item 13	0,460	0,220	Valid
14	Item 14	0,510	0,220	Valid
15	Item 15	0,271	0,220	Valid
16	Item 16	0,613	0,220	Valid
17	Item 17	0,220	0,220	Tidak Valid
18	Item 18	0,392	0,220	Valid
19	Item 19	0,322	0,220	Valid
20	Item 20	0,353	0,220	Valid
21	Item 21	0,422	0,220	Valid
22	Item 22	0,318	0,220	Valid
23	Item 23	0,320	0,220	Valid
24	Item 24	0,303	0,220	Valid
25	Item 25	0,368	0,220	Valid
26	Item 26	0,359	0,220	Valid
27	Item 27	0,282	0,220	Valid
28	Item 28	0,240	0,220	Valid
29	Item 29	0,326	0,220	Valid

Lampiran 7 Uji Reliabilitas Skala Kepatuhan

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,684	20

Lampiran 8 Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,775	27

Lampiran 9 Kategorisasi Data

A. Kategorisasi Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan	80	54	92	62,40	5,352
Kem.Emosi	80	64	97	82,14	6,423
Valid N (listwise)	80				

B. Kategorisasi Aspek kepatuhan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mempercayai	80	18	32	22,84	2,269
Menerima	80	12	24	15,79	2,085
Melakukan	80	10	24	14,24	2,112
Valid N (listwise)	80				

C. kategorisasi Aspek kematangan Emosi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menerima	80	13	22	17,09	1,897
tidak impulsif	80	8	19	12,24	1,944
kontrol emosi	80	4	15	10,48	1,949
objektif	80	13	24	18,70	2,083
tanggung jawab	80	14	22	18,41	1,597
Valid N (listwise)	80				

Lampiran 10 Analisis Data

A. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan	80	54	92	62,40	5,352
Kem.Emosi	80	64	97	82,14	6,423
Valid N (listwise)	80				

B. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,39046529
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,050
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

C. Uji Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Kepatuhan * Kematangan Emosional	Between Groups	(Combined)	518.990	15	34.599	1.449
		Linearity	169.060	1	169.060	7.079
		Deviation from Linearity	349.930	14	24.995	1.047
	Within Groups		1528.498	64	23.883	
	Total		2047.488	79		

D. Uji Hipotesis Variabel X dengan Variabel Y

Correlations

		Kem.Emosi (X)	Kepatuhan (Y)
Kem.Emosi (X)	Pearson Correlation	1	,287**
	Sig. (2-tailed)		,010
	N	80	80
Kepatuhan (Y)	Pearson Correlation	,287**	1
	Sig. (2-tailed)	,010	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

E. Uji Hipotesis Aspek Kematangan Emosi dengan Variabel Y

1. Aspek Menerima Diri Sendiri dan Orang Lain

Correlations

		Menerima	kepatuhan
Menerima	Pearson Correlation	1	,366**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	80	80
kepatuhan	Pearson Correlation	,366**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Aspek Tidak Bersikap Impulsif

Correlations

		kepatuhan	tdk impulsif
kepatuhan	Pearson Correlation	1	,303**
	Sig. (2-tailed)		,006
	N	80	80
tdk impulsif	Pearson Correlation	,303**	1
	Sig. (2-tailed)	,006	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Aspek Mengontrol dan Mengekspresikan Emosi dengan Baik

Correlations

		kepatuhan	kontrol emosi
kepatuhan	Pearson Correlation	1	,097
	Sig. (2-tailed)		,391
	N	80	80
kontrol emosi	Pearson Correlation	,097	1
	Sig. (2-tailed)	,391	
	N	80	80

4. Aspek Berfikir Objektif

Correlations

		kepatuhan	objektif
kepatuhan	Pearson Correlation	1	,138
	Sig. (2-tailed)		,224
	N	80	80
objektif	Pearson Correlation	,138	1
	Sig. (2-tailed)	,224	
	N	80	80

5. Aspek Bertanggung Jawab

Correlations

		kepatuhan	tanggung jawab
kepatuhan	Pearson Correlation	1	,363**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	80	80
tanggung jawab	Pearson Correlation	,363**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).